

**PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR  
RUPIAH, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN EKSPOR  
NETTO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI  
INDONESIA TAHUN 1985-2014**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**



**DIAJUKAN OLEH**

**HENDRA EKA PUTRA**

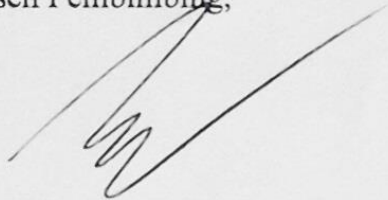
**NIM : 041211133042**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2016**

Surabaya, 21-07-2016

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,



Dr. EDY JUWONO SLAMET, MA.

NIP. 19480701 197503 1 001





SKRIPSI

**PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR  
RUPIAH, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN EKSPOR  
NETTO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI  
INDONESIA TAHUN 1985-2014**

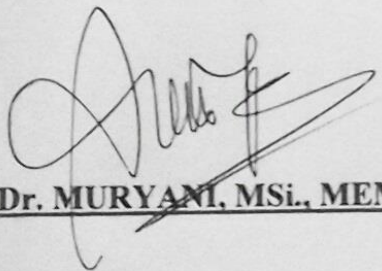
**DIAJUKAN OLEH :  
HENDRA EKA PUTRA  
NIM : 041211133042**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:  
DOSEN PEMBIMBING,**

  
**Dr. EDY JUWONO SLAMET, MA.**

**TANGGAL** 24-10-2016

**KETUA PROGRAM STUDI,**

  
**Dr. MURYANI, MSi., MEMD.**

**TANGGAL** 25-10-2016



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Hendra Eka Putra, 041211133042), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya,



Hendra Eka Putra

041211133042



### Declaration

I, (Hendra Eka Putra, 041211133042), declare that:

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and it's not another person work made under my name, nor a piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Airlangga University or in any other universities/colleges.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledge or referred by quoting the author's name and stated in the references.
3. This statement is true; if in the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis, and other sanctions in accordance with the prevailing norms and regulations in Airlangga University.

Surabaya,



Hendra Eka Putra

041211133042

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahrabbi'l'amin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya atas rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR RUPIAH, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN EKSPOR NETTO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1985-2014”**. Sebagai pemenuh tugas dan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu selama kuliah maupun selama proses penyusunan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT karena dengan restu dan ridhoNya penulisan skripsi ini selesai dengan baik dan lancar.
2. Dr. Edy Juwono Slamet, MA., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia mencurahkan waktu dalam memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyelesaian skripsi penulis. Terimakasih atas segala nasehat, masukan dan dukungan yang selama ini diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Orang tua tercinta, ayah Heri Suyanto, Bsc., dan ibu Sutriani. Terimakasih banyak atas doa, dukungan, restu, materi hingga kritik yang diberikan kepada penulis.

4. Prof. Dr. Hj. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
5. Dr. Muryani, Dra.Ec. M.si., MEMD selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
6. Ibu Wassiaturrehma, selaku dosen wali. Terimakasih atas arahan serta bimbingan yang ibu berikan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terutama dosen di Departemen Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis.
8. Staff Administrasi Departemen S-1 Ekonomi Pembangunan, Staff akademik, Staff Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga atas pelayanannya kepada penulis untuk memenuhi kewajiban administratif.
9. Staff Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga. Terima Kasih atas pelayanan dan bantuannya selama proses penulisan skripsi ini.
10. Adik-adik tercinta Helvynda Dwita Yollanda dan Helga Tri Permana Putra terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
11. Nensi Rosabela Mulyawati, terimakasih atas semua waktu, doa, motivasi, saran, kritik yang diberikan kepada penulis, serta yang senantiasa menemani dan menghibur penulis disaat suka maupun duka.
12. Keluarga Soeyamin, mbak Friska, mas Yanuar, Tiara, Dina, Anggi, Raya, dan khususnya untuk Mbahti Maimunah.



13. Sahabat dari geng Pioneer Indonesia, Ronggo, Nadra, Ditya, Vito, Ridho, Raga, Faradha, Jeje, Agus, dan Rahman terimakasih atas motivasi dan saran yang diberikan selama penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman EP angkatan 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
15. Partner kerja Starbucks TP 5, Mas Dimas, Mas Fandi, Mbak Uyunk, Mas Rudi, Mas Reza, Belinda, Hami, Cella, Artha, dan Wulan terimakasih atas doa serta dukungan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan. Saran dan kritik sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Surabaya,

penulis



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS AIRLANGGA

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
DAFTAR No. :

**ABSTRAK**  
**SKRIPSI SARJANA EKONOMI**

NAMA : HENDRA EKA PUTRA  
NIM : 041211133042  
TAHUN PENYUSUNAN : 2016

**JUDUL:**

Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah, Dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1985-2014.

**ISI:**

Kesejahteraan penduduk di Indonesia dapat diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi (PDB). Perekonomian terbuka yang diterapkan di Indonesia mengindikasikan adanya perdagangan antar negara yang selanjutnya berdampak pada nilai tukar rupiah, kegiatan ekspor-impor, serta pengeluaran pemerintah untuk melakukan suatu kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh harga minyak dunia sebagai faktor terpenting dalam perekonomian suatu negara, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Data yang digunakan adalah *time series* tahunan dari tahun 1985 hingga 2014. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan program *E-views 7.1*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi ini menyarankan supaya kebijakan yang dilakukan dapat menstabilkan nilai tukar rupiah yang selanjutnya berdampak pada produktifitas sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Kesejahteraan penduduk, Harga minyak dunia, Pertumbuhan ekonomi, ECM.

MINISTRY OF NATIONAL EDUCATION

FACULTY OF ECONOMIC AND BUSINESS AIRLANGGA UNIVERSITY

STUDY : ECONOMICS DEVELOPMENT

No. LIST :

**ABSTRACT**

**BACHELOR THESIS OF ECONOMICS**

NAME : HENDRA EKA PUTRA

NIM : 041211133042

YEAR OF PREPARATION : 2016

**TITLE:**

*The Effect of World Oil Price, Exchange Rate, Government Expenditure, and Net Exports to Economic Growth In Indonesia 1985-2014.*

**DESCRIPTION:**

*Welfare of the population in Indonesia can be measured by the level of economic growth (GDP). Open economy that is applied in Indonesia indicate the existence of trade between countries that subsequent impact on the exchange rate, import-export activities, as well as government expenditure to carry out a policy. This study aims to examine how to influence world oil prices as the most important factor in a country's economy, the exchange rate, government expenditure, and net exports to economic growth rates in Indonesia in the long term and short term. The data used is the annual time series from 1985 to 2014. In this study using Error Correction Model (ECM) with the program E-views 7.1. The results of this study indicate that all variables significantly influence the rate of economic growth in Indonesia. This study suggest that policy should stabilize the exchange rate which in turn impacts on productivity, so that can increase economic growth in Indonesia.*

*Keyword: Welfare of the population, World Oil Price, Economic Growth, ECM.*



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan Orisinaslitas Skripsi .....	iv
Declaration .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	ix
Abstract .....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Grafik .....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	14
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2.1.2 Harga Minyak Dunia .....	24

2.1.3 Nilai Tukar.....	29
2.1.4 Pengeluaran Pemerintah .....	33
2.1.5 Ekspor Netto .....	36
2.2 Penelitian Terdahulu .....	44
2.3 Hipotesis Dan Model Analisis .....	47
2.4 Kerangka Berfikir .....	50
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	51
3.2 Identifikasi Variabel.....	51
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	52
3.4 Jenis Dan Sumber Data .....	54
3.5 Prosedur Pengumpulan Data .....	55
3.6 Teknik Analisis .....	55
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
4.1. Gambaran umum mengenai subjek dan objek Penelitian .....	63
4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	63
4.1.2. Harga Minyak Dunia.....	67
4.1.3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah.....	69
4.1.4. Ekspor Netto .....	71
4.1.5. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah.....	73
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	75
4.3. Analisis Model dan atau Pembuktian Hipotesis .....	76
4.3.1. Analisis Model .....	76
4.3.1.1. Uji Stasioneritas Data.....	76
4.3.1.2. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang .....	79



4.3.1.3. Uji Kointegrasi .....	81
4.3.1.4. Hasil Estimasi Model Persamaan Jangka Pendek (ECM).....	82
4.3.1.5. Uji Asumsi Klasik .....	84
4.3.1.5.1. Uji Multikolinieritas .....	84
4.3.1.5.2. Uji Heteroskedastisitas .....	86
4.3.1.5.3. Uji Autokorelasi .....	87
4.3.1.5.4. Uji Normalitas .....	88
4.4. Pembuktian Hipotesis .....	90
4.5. Pembahasan.....	91
<b>BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
5.1. Simpulan .....	99
5.2. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xviii</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>xxv</b>

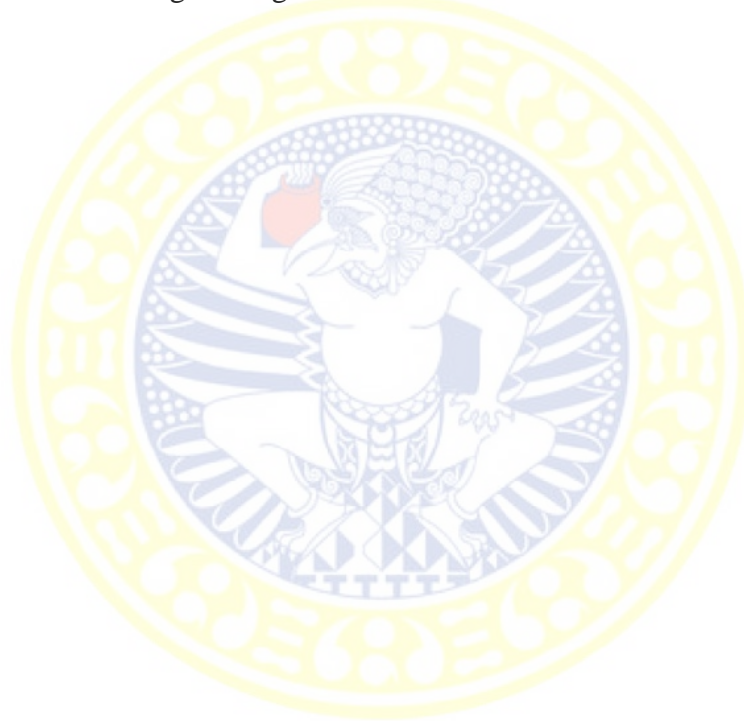
**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat <i>Level</i> .....	77
Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat <i>First Difference</i> .....	78
Tabel 4.3 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat <i>Second Difference</i> .....	79
Tabel 4.4 Hasil Regresi (Estimasi Jangka Panjang).....	80
Tabel 4.5 Hasil Uji Kointegrasi .....	81
Tabel 4.6 Hasil Regresi ECM (Estimasi Jangka Pendek) .....	82
Tabel 4.7 Matriks Koefisien Korelasi Jangka Panjang .....	85
Tabel 4.8 Matriks Koefisien Korelasi Jangka Pendek .....	85
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	86
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi .....	88



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1985-2014 .....	2
Grafik 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1985-2014 .....	64
Grafik 4.2 Perkembangan Harga Minyak Dunia Tahun 1985-2014 .....	68
Grafik 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 1985-2014 .....	70
Grafik 4.4 Perkembangan Ekspor Netto Indonesia Tahun 1985-2014 .....	72
Grafik 4.5 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Tahun 1985-2014 .....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	50
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang.....	89
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek.....	89



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Variabel-Variabel yang di Analisis .....xxv

Lampiran II : Hasil Olah Data Menggunakan *E-Views* 7.1 ..... xxvi





## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

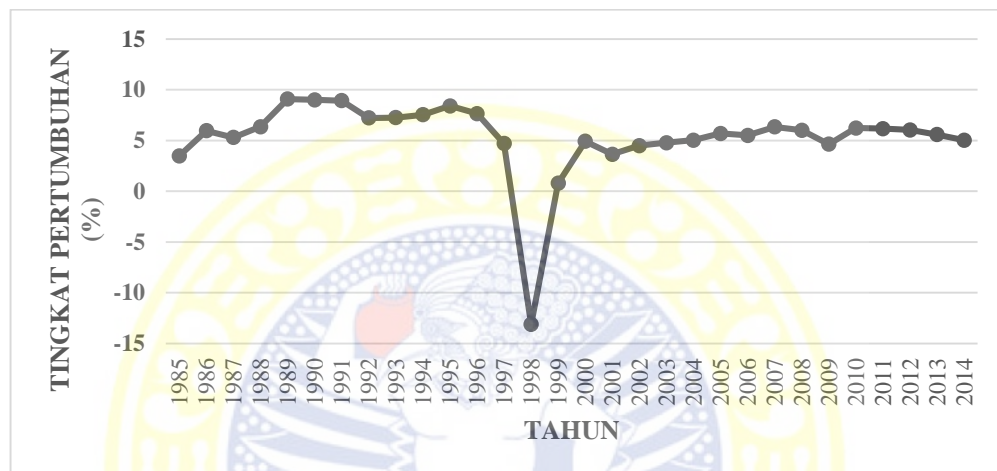
#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan pada perekonomian suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan pemerataan dan kestabilan, meningkatnya kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa disebabkan karena faktor-faktor produksi mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya (Sukirno, 2004:9). Pertumbuhan ekonomi diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan, dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik masyarakat dan warga negara asing yang ada di negara tersebut. Menurut (Mankiw, 2006) PDB diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu.

Perekonomian di Negara Indonesia tidak terlepas dari perekonomian global, terbukanya perekonomian mengindikasikan adanya perdagangan antar negara yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan ekspor dan impor. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal

yang diperlukan dalam proses produksi. Sedangkan impor berperan untuk mendukung industri dalam negeri untuk memperoleh input barang modal dan faktor produksi yang lebih murah serta untuk memenuhi konsumsi domestik akan barang yang tidak dapat di produksi di dalam negeri atau barang yang harganya lebih murah dibandingkan apabila diproduksi di dalam negeri.



Sumber : worldbank.org, *World Development Index* diolah.

### Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1985-2014

Pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia sejak tahun 1985 Dapat dilihat pada (Grafik 1.1) yang secara keseluruhan mengalami fluktuatif, puncak terendah yaitu sebesar -13.12% pada tahun 1998 akibat pengaruh krisis ekonomi akibat melemahnya nilai tukar bath Thailand terhadap dollar Amerika Serikat yang selanjutnya berdampak pada depresiasi sejumlah mata uang di negara ASEAN termasuk nilai tukar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia semakin menunjukkan tren yang positif, meskipun sempat menurun sebesar 4,62% pada tahun 2009 akibat dampak dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008, lalu pada tahun 2010 meningkat menjadi sebesar 6,22%, namun sejak tahun 2011 pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia

kembali mengalami penurunan secara terus-menerus sampai tahun 2014 hingga sebesar 5,02%.

Pasca krisis ekonomi tahun 1997, perekonomian nasional bergerak stagnan selama dua hingga tiga tahun berikutnya. Sejak awal tahun 2000-an, Negara Tiongkok mencatat pertumbuhan ekonomi yang tinggi terutama didorong oleh kemajuan berbagai macam industri manufakturnya. Pertumbuhan industri di Negara Tiongkok ditopang oleh dua faktor, yaitu pasokan besi dan baja, serta pasokan bahan bakar yaitu batu bara. Besi dan baja serta produk turunannya diperlukan untuk membuat mesin-mesin industri, konstruksi bangunan, dan bahan baku pembuatan barang-barang elektronik serta otomotif, sementara batu bara untuk bahan bakar pembangkit listrik yang hasilnya dapat dimanfaatkan pada sektor perindustrian. Negara Tiongkok sebenarnya memiliki batu bara sendiri, namun karena berbagai macam industrinya berkembang lebih cepat dari kemampuan perusahaan-perusahaan tambang di Negara Tiongkok dalam menggali batu bara, maka perlu mengimpor batu bara dari luar, salah satunya dari Negara Indonesia.

Pada teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk, Pada pertumbuhan output total terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara, yaitu : Sumber daya alam, jumlah penduduk, dan stok modal. Minyak bumi berperan dalam sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui yang dibutuhkan oleh sebagian besar negara di dunia untuk dapat menjalankan perekonomiannya. Perkembangan harga minyak dunia dari tahun 1985 hingga tahun 2014 secara keseluruhan dapat dikatakan mengalami



fluktuatif. Tahun 1985 harga minyak dunia mencapai \$US 27,56 lalu tahun 1986 menurun sebesar \$US 14,43 kemudian meningkat hingga tahun 1990 menjadi sebesar \$US 23,73, tahun 1991 harga minyak dunia kembali mengalami penurunan sebesar \$US 20,00 dan titik terendah terdapat pada tahun 1998 yaitu sebesar \$US 12,72, kemudian mengalami kenaikan drastis hingga tahun 2008 sebesar \$US 97,26, tahun 2009 mengalami penurunan sebesar \$US 61,67 dan mengalami kenaikan paling tinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar \$US 111,67 namun pada tahun selanjutnya menurun lagi hingga tahun 2014 sebesar \$US 98,95.

Sejak tahun 1962 Negara Indonesia telah menjadi anggota OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*), namun pada tahun 2008 mengumumkan telah mengajukan surat untuk keluar dari OPEC karena Negara Indonesia telah menjadi negara importir serta tidak mampu memenuhi kuota produksi yang telah ditetapkan dan setelah diadakan rapat oleh anggota-anggota OPEC hasilnya Negara Indonesia hanya terkena suspen dari keanggotaan OPEC. Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi, hal ini menyebabkan harga minyak dunia menjadi faktor yang sangat penting dalam sektor perdagangan, mengingat persebaran cadangan minyak yang tidak merata di dunia.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi John Maynard Keynes, mengemukakan bahwa perekonomian tidak begitu saja diserahkan kepada mekanisme pasar, namun diperlukan peran pemerintah dalam sistem perekonomian, untuk mengatasi masalah krisis ekonomi, pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan secara aktif dalam mengendalikan

perekonomian nasional. Kegiatan produksi dan pemilikan faktor- faktor produksi masih dapat dipercayakan kepada swasta, tetapi pemerintah wajib melakukan kebijakan-kebijakan untuk mempengaruhi perekonomian.

Pengeluaran pemerintah berperan dalam pembentukan modal melalui pengeluaran pemerintah diberbagai bidang seperti sarana dan prasarana. Peran pemerintah mutlak diperlukan dalam setiap bentuk kegiatan atau sistem perekonomian yaitu tidak hanya untuk menyediakan barang-barang publik, melainkan juga untuk mengalokasikan barang-barang produksi maupun barang barang konsumsi, memperbaiki distribusi pendapatan, memelihara stabilitas nasional termasuk stabilitas ekonomi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pemerintah pada umumnya selalu meningkat karena perkembangan masyarakat itu sendiri, sehingga membutuhkan pelayanan yang lebih baik dari pemerintah. Pemerintah bertindak sebagai pelopor dan pengendali pembangunan (Suparmoko, 1999:266).

(Salvatore, 1997:10) mengemukakan bahwa penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong perekonomian di suatu negara dari pengaruh perekonomian global. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang cenderung stabil mulai tahun 1985-1997. Selama periode ini Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*). Perkembangan nilai tukar rupiah di tahun 1985 sebesar Rp.1110,58 selanjutnya mengalami depresiasi hingga tahun 1996 sebesar Rp.2342,29. Selama tahun 1994, pasar valas ditandai dengan gejolak yang cukup

besar karena meningkatnya pembelian dollar oleh investor asing dalam rangka menarik kembali investasinya dari Indonesia.

Pada pertengahan tahun 1997 nilai tukar cenderung berfluktuasi sangat tajam yang dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi akibat *contagion effect* dari spekulasi mata uang baht Thailand. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS semakin melemah seiring dengan adanya penarikan dana simpanan secara besar-besaran oleh investor asing. Oleh karena itu, pada tanggal 14 Agustus 1997 pemerintah Indonesia mengubah sistem nilai tukarnya dari mengambang terkendali menjadi mengambang bebas. Akibatnya nilai tukar rupiah pada tahun 1998 menjadi sebesar Rp.10013,62 mengalami depresiasi tajam dari tahun 1997 yang sebesar Rp.2909,38. Fluktuasi nilai tukar rupiah setelah tahun 1998 ini merupakan konsekuensi dari pemberlakuan sistem nilai tukar mengambang bebas. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai tukar rupiah sangat bergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan valuta asing di pasar. Selain itu, kebijakan nilai tukar yang dilakukan Bank Indonesia pun hanya sebatas intervensi untuk menstabilkan atau menghindari gejolak nilai tukar rupiah di pasar dan bukan untuk mengarahkan pergerakan nilai tukar rupiah pada kisaran tertentu.

Perdagangan internasional memberikan cukup banyak kontribusi positif bagi proses pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi negara dunia ketiga (Salvatore, 1977:426). Ahli ekonomi Klasik maupun Neo klasik juga menyatakan bahwa perdagangan internasional merupakan faktor yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah, terlebih dewasa ini peranan



ekspor dalam perdagangan antar negara adalah untuk meningkatkan devisa negara. Perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan (Jhingan, 2004:447).

Perlambatan ekonomi di Negara Tiongkok yang menerapkan kebijakan devaluasi mata uang berpengaruh terhadap harga dan permintaan komoditas juga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia karena Negara Tiongkok merupakan mitra dagang komoditas terbesar yang dihasilkan oleh Negara Indonesia. Akibat dari faktor-faktor tersebut, Nilai ekspor di Negara Indonesia semakin tertekan, ditambah lagi dengan meningkatnya arus impor, neraca perdagangan menjadi defisit, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 5,58% pada 2013. Negara Tiongkok merasa perekonomiannya tumbuh terlalu tinggi yang menyebabkan banyaknya pertumbuhan kendaraan, sehingga terjadi polusi berat. Saat ini Negara Tiongkok menyeimbangkan perekonomiannya melalui kebijakan ekspor (devaluasi mata uang yuan agar meningkatkan nilai ekspor). Apabila hal ini terus berlangsung maka dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian di Negara Indonesia, salah satunya yaitu mata uang rupiah akan semakin terdepresiasi. Melemahnya mata uang suatu negara terhadap mata uang dunia, yaitu US Dollar, akan menjadi indikator bahwa perekonomian negara tersebut sedang bermasalah.

Meneliti harga minyak dunia sangat menarik untuk dibahas karena perkembangan harga minyak dunia yang semakin tinggi dipasar internasional telah menjadi perhatian diberbagai negara-negara didunia. Naik turunnya harga minyak tersebut juga akan berdampak pada kondisi perekonomian Negara Indonesia. Minyak merupakan sumber daya energi yang tidak dapat diperbarui, hal ini akan

menimbulkan sebuah masalah dimasa yang akan datang. Fluktuasi harga minyak memberikan pengaruh yang sangat vital hampir pada semua aktivitas produksi, karena minyak merupakan salah satu energi utama yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung dalam memproduksi barang dan jasa.

Sesuai teori serta penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan harga minyak dunia, ekspor netto, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan nasional (PDB). Hal tersebut dapat dilihat dari data penelitian pada (Lampiran 1) yang mampu menggambarkan bagaimana sebenarnya pengaruh keempat faktor yang telah disebutkan sebelumnya, dimana rata-rata kenaikan pertumbuhan PDB juga diikuti oleh pertumbuhan variabel harga minyak dunia, ekspor netto, dan pengeluaran pemerintah, namun tidak dengan variabel nilai tukar rupiah yang dari tahun ke tahun cenderung mengalami depresiasi.

Perlambatan ekonomi di Negara Tiongkok yang menerapkan kebijakan devaluasi mata uang berpengaruh terhadap harga dan permintaan komoditas juga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia karena Negara Tiongkok merupakan mitra dagang komoditas terbesar yang dihasilkan oleh Negara Indonesia. Akibat dari faktor-faktor tersebut, Nilai ekspor di Negara Indonesia semakin tertekan, ditambah lagi dengan meningkatnya arus impor, neraca perdagangan menjadi defisit, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 5,58% pada 2013. Negara Tiongkok merasa perekonomiannya tumbuh terlalu tinggi yang menyebabkan banyaknya pertumbuhan kendaraan, sehingga terjadi polusi berat. Saat ini Negara Tiongkok menyeimbangkan perekonomiannya melalui

kebijakan ekspor (devaluasi mata uang yuan agar meningkatkan nilai ekspor). Apabila hal ini terus berlangsung maka dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian di Negara Indonesia, salah satunya yaitu mata uang rupiah akan semakin terdepresiasi. Melemahnya mata uang suatu negara terhadap mata uang dunia, yaitu US Dollar, akan menjadi indikator bahwa perekonomian negara tersebut sedang bermasalah.

Penelitian terdahulu yang relevan oleh Dybczak (2008) yang meneliti pengaruh *shock* harga minyak terhadap perekonomian di Republik Ceko yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 20% harga minyak dunia akan menyebabkan penurunan pertumbuhan GDP Ceko sebesar 1,5% dalam jangka pendek dan 0,8% dalam jangka panjang. Shafi, K & Liu Hua (2014), dengan judul “*Oil Prices Fluctuations & Its Impact On Russian’s Economy; An Exchange Rate Exposure*” dengan hasil penelitian bahwa harga minyak dan nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi di Rusia, tanda positif menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak akan mempengaruhi secara positif terhadap produk domestik bruto dan nilai tukar juga akan meningkatkan produk domestik bruto (PDB).

Kemudian Ekanayake (1999) meneliti hubungan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang Asia dengan menggunakan model kointegrasi dan *Error Corection Model* (ECM). Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, kecuali di Sri Lanka. Sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam semua



negara. Kemudian Far (1999) dalam penelitiannya mengenai pengaruh ketidakstabilan ekspor, investasi dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia dengan menggunakan data *time series*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain. Hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi terjadi di Jepang, Malaysia, Philipina dan Sri lanka. Sedangkan Korea, Myanmar, Pakistan dan Thailand menunjukkan hubungan negatif. Ovariana (2011), dengan judul “Pengaruh Variabel Ekonomi pada Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Berdasarkan Model Meese-Rogoff Periode 1997:2-2010;4” dengan hasil penelitian bahwa keterbukaan perdagangan dan ekspor netto signifikan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Yanikkaya (2003) meneliti hubungan *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data panel pada 100 negara maju dan negara berkembang untuk periode 1970 hingga 1997, penelitian ini mengemukakan bahwa adanya hubungan antara tingkat perdagangan terbuka dan pertumbuhan. Besarnya perdagangan, ekspor, dan impor secara signifikan dan secara positif mempengaruhi pertumbuhan. Pengaruh keterbukaan perdagangan tidak hanya signifikan mempengaruhi pertumbuhan negara-negara maju tapi juga tidak jauh berbeda pengaruhnya pada negara berkembang.

Anastasia (2013), dalam hasil penelitiannya bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan PDB, bahwa secara statistik variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia karena pertumbuhan ekonomi merupakan

representasi dari peningkatan pendapatan nasional dalam persen, sehingga pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional berarti juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni peningkatan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan kenaikan atau penurunan laju pertumbuhan ekonomi.

Ukhfuanni (2010), dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Impor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2000:1 – 2009:4” dengan hasil bahwa berdasarkan dari hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara variabel nilai tukar, ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya apresiasi dan depresiasi mata uang berdampak pada pendapatan ekspor dan pengeluaran impor dalam jangka panjang. Dari sisi ekspor, depresiasi mata uang dapat meningkatkan pendapatan ekspor karena harga barang domestik menjadi lebih murah, sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih mahal. Kegiatan ekspor di suatu negara dipengaruhi oleh permintaan luar negeri terhadap barang-barang domestik. Ekspor akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam kasus negara-negara miskin yang sangat membutuhkan devisa guna mengimpor barang modal untuk produksi domestik. Semakin tinggi pendapatan domestik mendorong untuk meningkatnya permintaan akan semua barang, baik domestik maupun luar negeri. Sehingga semakin tinggi pendapatan domestik, maka akan mendorong tingginya permintaan akan barang impor.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu serta uraian dari permasalahan yang terjadi di Indonesia mengenai pertumbuhan ekonomi, penulis

tertarik untuk meneliti pengaruh harga minyak dunia, ekspor netto, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena posisi Indonesia saat ini adalah sebagai negara importir minyak dan harga minyak yang berfluktuasi mampu mempengaruhi produktifitas pada sektor industri sehingga dapat mempengaruhi nilai tukar dan laju pertumbuhan ekonomi. Persamaan pada penelitian ini dari penelitian terdahulu yaitu berjenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder, sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada periode waktu observasi, penggunaan variabel harga minyak dunia dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta metode analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh harga minyak dunia, ekspor netto, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM), dengan judul **“Pengaruh Harga Minyak Dunia, Ekspor Netto, Nilai Tukar Rupiah, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1985-2014”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial dan simultan dalam jangka panjang di Indonesia tahun 1985-2014?
2. Bagaimanakah pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi

secara parsial dan simultan dalam jangka pendek di indonesia tahun 1985-2014?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial dan simultan dalam jangka pendek di indonesia tahun 1985-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial dan simultan dalam jangka panjang di indonesia tahun 1985-2014.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat ilmiah, diharapkan dapat mendalami masalah-masalah di bidang perekonomian dan pengaruh hubungan variabel-variabel eksternal serta penerapannya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
2. Manfaat praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pihak-pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai variabel-variabel eksternal dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diperoleh berdasarkan model ECM.
3. Manfaat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan otoritas moneter sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi stabilitas makroekonomi Indonesia.



## 1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam 5 bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

### BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB 2 Tinjauan pustaka

Pada bab ini menjelaskan konsep dan landasan teori yang dapat dijadikan pedoman dalam membahas permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu pengaruh fluktuatif harga minyak dunia terhadap inflasi, nilai tukar riil, government expenditure, dan Output, di Indonesia. Disamping itu, pada bagian ini juga akan disampaikan sejumlah penelitian yang berhubungan dengan permasalahan, hipotesis, model analisis, dan kerangka berfikir.

### BAB 3 Metode Penelitian

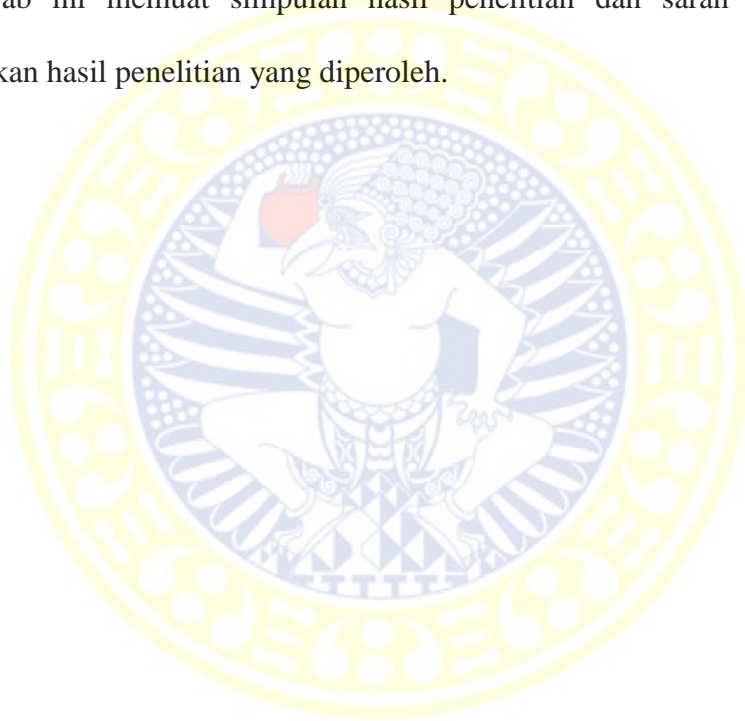
Pada bab ini membahas pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

#### BAB 4 Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum variabel-variabel operasional selama periode penelitian, deskripsi hasil uji empiris, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan.

#### BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

##### 2.1.1.1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan, dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik masyarakat dan warga negara asing yang ada di negara tersebut. Menurut (Mankiw, 2006), PDB diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu. Menurut Arsyad dalam (Rustiono, 2008:120) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto / Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) ini akan dibandingkan dari tahun ke tahun untuk melihat perkembangan perekonomian nasional, apakah mengalami pertumbuhan atau perlambatan ekonomi. "Pertumbuhan" (*growth*) tidak identik dengan "pembangunan"

(*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan.

Cara perhitungan PDB dibagi menjadi dua bagian, yaitu PDB riil dan PDB nominal. (Mankiw, 2000: 35) menyatakan sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan PDB riil adalah perhitungan nilai seluruh produksi barang dan jasa suatu negara yang dihitung dengan harga konstan yang telah ditetapkan, maksudnya adalah total pendapatan nasional tahun yang dihitung harus didasarkan pada pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu yang dipakai sebagai tahun dasar. Sedangkan PDB nominal adalah perhitungan nilai seluruh produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh suatu negara dengan berdasarkan pada harga yang tengah berlaku. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan PDB riil adalah PDB nominal dikurangi tingkat inflasi yang sedang berlangsung.

PDB riil mengesampingkan faktor inflasi di dalam perhitungan. Sehingga perhitungan yang dihasilkan nantinya murni melihat kinerja perekonomian suatu negara tersebut dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Walaupun dalam perhitungan yang muncul adalah nilai uang dari total barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus juga menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa selama proses pengamatan.

Dalam banyak penerapan ekonomi, GDP nominal bukan merupakan ukuran produksi yang didambakan, hal ini dikarenakan GDP nominal yang diukur menggunakan harga berlaku menganggap bahwa produksi sudah mengalami pertumbuhan padahal yang sesungguhnya terjadi adalah kenaikan tingkat harga. Adapun cara untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu sebagai berikut :

$$Y_t = \left( \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \right) \times 100 \dots \dots \dots (2.1)$$



di mana  $Y_t$  adalah pertumbuhan ekonomi,  $GDP_t$  adalah *Gross Domestic Product* riil periode  $t$  (berdasarkan harga konstan),  $GDP_{t-1}$  adalah GDP satu periode sebelumnya (Raharja dan Manurung, 2001:178).

Menurut (McEachern, 2000:147), ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan GDP, yaitu :

1. Pendekatan pengeluaran, menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun.
2. Pendekatan pendapatan, menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut.

Menurut (McEachern, 2000: 149), untuk memahami *Gross Domestic Product* berdasarkan pendekatan pengeluaran agregat, maka pengeluaran agregat dibagi menjadi empat komponen yaitu :

1. Konsumsi, atau secara lebih spesifik pengeluaran konsumsi perorangan, adalah pembelian barang dan jasa akhir oleh rumah tangga selama satu tahun. Contohnya: *dry cleaning*, potong rambut, perjalanan udara, dan sebagainya.
2. Investasi, atau secara lebih spesifik investasi domestik swasta bruto, adalah belanja pada barang kapital baru dan tambahan untuk persediaan. Contohnya: bangunan dan mesin baru yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
3. Pengeluaran pemerintah, atau secara lebih spesifik konsumsi dan investasi pemerintah, mencakup semua belanja semua tingkat pemerintahan pada

barang dan jasa, dari pembersihan jalan sampai pembersihan ruang pengadilan, dari buku perpustakaan sampai upah petugas perpustakaan. Di dalam pembelian pemerintah ini tidak mencakup keamanan sosial, bantuan kesejahteraan, dan asuransi pengangguran. Karena pembayaran tersebut mencerminkan bantuan pemerintah kepada penerimanya dan tidak mencerminkan pembelian pemerintah.

4. Ekspor netto, sama dengan nilai ekspor barang dan jasa suatu negara dikurangi dengan impor barang dan jasa negara tersebut. Ekspor netto tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang tetapi juga jasa.

Dalam pendekatan pengeluaran, pengeluaran agregat negara sama dengan penjumlahan konsumsi,  $C$ , investasi,  $I$ , pembelian pemerintah,  $G$ , dan ekspor netto, yaitu nilai ekspor,  $X$ , dikurangi dengan nilai impor,  $M$ , atau  $(X-M)$ . Penjumlahan komponen tersebut menghasilkan pengeluaran agregat yaitu :

$$Y = C + I + G + (X-M) \dots \dots \dots (2.2)$$

#### **2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan pertama kali oleh Adam Smith (1732-1790). Menurut Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Rustiono, 2008:26). Pada pertumbuhan output total terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara, yaitu :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang

tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.

2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

Dalam bukunya "*An Inquiry Into the Nature and Cause of the World of the Nation*", Prinsip utama dalam mazhab klasik adalah kepentingan pribadi (self interest) dan semangat individualisme (*laissez faire*). Kepentingan pribadi merupakan kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi dan kekuatan untuk mengatur kesejahteraannya sendiri. Berdasarkan prinsip tersebut para penganut mazhab klasik percaya bahwa sistem ekonomi liberal atau sistem di mana setiap orang betul-betul bebas untuk melakukan kegiatan ekonomi apa saja bisa mencapai kesejahteraan masyarakat secara otomatis.

Dengan demikian peranan pemerintah harus dibatasi seminimal mungkin, karena apa yang dapat dikerjakan oleh pemerintah dapat dikerjakan oleh swasta dengan lebih efisien. Pemerintah diharapkan hanya mengerjakan kegiatan yang betul-betul tidak dapat dilakukan oleh swasta secara efisien, seperti di bidang pertahanan, hukum, dan sebagainya (Pasaribu, 2014:2).

### 2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Menurut Schumpeter, pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis tetapi merupakan perubahan yang spontan dan terputus-putus (*discontinuous*). Pembangunan ekonomi disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. sebagai kunci dari teori Schumpeter adalah bahwa untuk perkembangan ekonomi, faktor terpenting adalah *entrepreneur*, yaitu orang yang memiliki inisiatif untuk perkembangan produk nasional.

Schumpeter (Suryana, 2000:57) berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif, merekalah yang menciptakan inovasi dan pembaharuan dalam perekonomian, seperti: memperkenalkan barang baru, menggunakan cara-cara baru dalam memproduksi barang, memperluas pasar barang ke daerah-daerah baru, mengembangkan sumber bahan mentah baru, dan mengadakan reorganisasi dalam suatu perusahaan atau industri.

### 2.1.1.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian

Aliran Keynesian yang dipelopori oleh John Maynard Keynes muncul untuk mengatasi krisis yang melanda Eropa pada 1930-an pasca perang Dunia I. Pada saat itu teori klasik dan neoklasik sudah tidak mampu lagi menjelaskan fenomena yang terjadi dan mengatasi krisis yang dihadapi. Bukunya "*The General Theory of Employment, Interest and Money*" merekomendasikan agar perekonomian tidak



begitu saja diserahkan kepada mekanisme pasar, namun diperlukan peran pemerintah dalam sistem perekonomian.

Inti dari ideologi Keynesianisme adalah untuk mengatasi masalah krisis ekonomi, pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan secara aktif dalam mengendalikan perekonomian nasional. Kegiatan produksi dan pemilikan faktor-faktor produksi masih dapat dipercayakan kepada swasta, tetapi pemerintah wajib melakukan kebijakan-kebijakan untuk mempengaruhi perekonomian. Misalnya, dalam masa depresi pemerintah harus bersedia melakukan kegiatan-kegiatan yang langsung dapat menyerap tenaga kerja yang tidak dapat bekerja pada swasta, walaupun hal ini dapat menyebabkan defisit dalam anggaran belanja negara. Dalam hal ini Keynes tidak percaya pada sistem liberalisme yang mengkoreksi diri sendiri, untuk kembali pada posisi *full employment* secara otomatis. *Full employment* hanya dapat dicapai dengan tindakan-tindakan terencana, bukan datang dengan sendirinya (Pasaribu, 2014:4).

#### **2.1.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan faktor non ekonomi (Jhingan, 2010:67):

##### **a) Faktor Ekonomi**

Faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Jatuh atau banggunya perekonomian adalah konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam atau

tanah. Tanah sebagaimana dipergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Dalam pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting.

#### **b) Faktor Non Ekonomi**

Faktor non ekonomi bersama sektor ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Misalnya saja pendidikan dan kebudayaan barat yang menanamkan semangat yang menghasilkan berbagai penemuan baru, juga merubah cara pandang, harapan, struktur, dan nilai-nilai sosial.

Malthus (Suryana, 2000:55) menekankan faktor-faktor non-ekonomi dalam pembangunan ekonomi, faktor tersebut adalah keamanan atas kekayaan, konstitusi, dan hukum yang baik, serta dilaksanakan sebagaimana mestinya, kerja keras dan kebiasaan teratur, serta sifat jujur pada umumnya. Malthus mengajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi, antara lain : (1) Melalui pertumbuhan berimbang di sektor pertanian dan sektor industri, (2) Menaikkan permintaan efektif yaitu: (a) Pendistribusian kesejahteraan dan kepemilikan tanah secara adil, (b) Memperluas perdagangan internal dan eksternal. Sedangkan menurut (Arsyad, 1997) Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai peranan cukup penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keterbatasan modal merupakan salah satu faktor

penghambat kegiatan pembangunan. Pendekatan pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya pembentukan modal atau sering disebut dengan aliran fundamentalis modal (*capital fundamentalism*), menganggap bahwa pembentukan modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi.

Penduduk juga merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. (Arsyad, 1997) menjelaskan bahwa penambahan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. Namun kebenarannya tergantung pada kemampuan sistem ekonomi suatu negara untuk menyerap dan mengalokasikan tambahan pekerja itu secara produktif.

### **2.1.2. Harga Minyak Dunia**

#### **2.1.2.1. Definisi Harga Minyak Dunia**

Harga dapat didefinisikan sebagai suatu penetapan nilai pertukaran yang ditetapkan oleh penjual dan pembeli untuk memperoleh suatu produk. Harga minyak dunia adalah harga yang terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia. Minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standart adalah *West Texas Intermediate* (WTI) atau Brent. Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak tersebut berjenis *light-*

*weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak Brent<sup>1</sup>.

Kebutuhan energi suatu negara erat kaitannya dengan jumlah penduduk dan tingkat perkembangan terutama perkembangan industri. Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi, hal ini menyebabkan harga minyak dunia menjadi sangat penting dalam sektor perdagangan, mengingat persebaran cadangan minyak yang tidak merata di dunia. Cadangan minyak dunia hanya dimiliki oleh beberapa negara seperti Saudi Arabia, Irak, Iran dan beberapa negara lain. Diantara persediaan tersebut lebih dari 25% dimiliki oleh Saudi Arabia. Banyak negara yang masih bergantung pada negara lain dalam pemenuhan suplai minyak tersebut. Oleh karena itu, sangat mungkin bagi negara penghasil minyak dunia untuk mendominasi harga minyak di pasar. Sehingga dibutuhkan suatu mekanisme untuk menentukan harga minyak di pasar dunia agar kebijakan yang diambil menguntungkan semua pihak.

Harga minyak dunia selalu berfluktuasi menyesuaikan kondisi permintaan dan penawaran terhadap minyak dunia. Fluktuasi harga ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang berpeluang menyebabkan harga minyak dunia turun adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Dikutip dalam [http://useconomy.about.com/od/economicindicators/p/Crude\\_oil.html](http://useconomy.about.com/od/economicindicators/p/Crude_oil.html)



1. Peningkatan produksi minyak dunia oleh negara produsen minyak yang tergabung dalam OPEC.
2. Persediaan cadangan minyak dunia yang berlimpah.
3. Meningkatnya investasi di sisi eksplorasi dan produksi.

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan harga minyak dunia naik adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan konsumsi minyak dunia dari negara yang sedang berkembang seperti: China dan India.
2. Permasalahan kilang minyak sehingga tidak dapat beroperasi dapat menurunkan persediaan minyak dunia yang akan mendorongnya naiknya harga minyak dunia.
3. Faktor Geopolitik negara-negara produsen seperti: konflik negara Turki dengan pemberontak Kurdi, intervensi negara AS terhadap kasus nuklir Iran, konflik antar suku di Nigeria dan lain sebagainya.
4. Kekhawatiran bencana alam di negara produsen dapat mengganggu distribusi pasokan minyak dunia ke negara konsumen.

Kenaikan harga minyak dunia seharusnya berdampak pada terapresiasinya mata uang dalam negeri bagi kelompok negara pengekspor minyak dan sebaliknya berakibat pada terdepresiasinya mata uang dalam negeri bagi negara pengimpor minyak. Semakin besar permintaan suatu negara terhadap minyak mentah untuk memenuhi kebutuhannya maka semakin tinggi impor negara tersebut sehingga neraca perdagangannya akan mengalami penurunan. Sebaliknya, semakin besar

penawaran suatu negara atas minyak mentah maka ekspor minyak negara tersebut akan mengalami peningkatan dalam neraca perdagangannya. Selisih antara ekspor dan impor minyak akan berpengaruh terhadap saldo perubahan cadangan devisa suatu negara. Apabila penawaran minyak lebih besar dari pada permintaan minyak berarti posisi saldo cadangan devisanya positif sehingga berpengaruh pada penawaran valuta asing yang lebih tinggi dari permintaan valuta asing. Dengan cukup banyaknya valuta asing yang dimiliki suatu negara maka nilai tukar domestik akan relatif stabil karena adanya sentimen positif bahwa pemerintah mampu mengendalikan nilai tukar dengan cadangan devisa yang cukup banyak.

Dalam penelitian ini untuk menghitung perubahan harga minyak dunia dapat dihitung dengan menghitung selisih harga minyak periode sekarang dengan harga minyak periode sebelumnya. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka konsep perhitungan dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Jogiyanto:2005,110):

$$\text{Perubahan harga minyak dunia} = \frac{P_{ot} - P_{ot-1}}{P_{ot-1}} \dots\dots\dots (2.4)$$

Keterangan:

$P_{ot}$  = harga pasar minyak dunia pada bulan ke t.

$P_{ot-1}$  = harga pasar minyak dunia pada bulan t-1.

Menurut laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan tambahan penerimaan bagi pemerintah (*windfall profit*). Namun pada saat bersamaan akan menyebabkan membengkaknya beban

subsidi pemerintah. Lebih jauh lagi, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) akan menaikkan biaya produksi yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat harga domestik<sup>2</sup>.

#### **2.1.2.2. Hubungan Harga Minyak Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Kebutuhan energi suatu negara erat kaitannya dengan jumlah penduduk dan tingkat perkembangan terutama perkembangan industri. Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi, hal ini menyebabkan harga minyak dunia menjadi sangat penting dalam sektor perdagangan, mengingat persebaran cadangan minyak yang tidak merata di dunia. Harga minyak dunia terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia. Banyak negara yang masih bergantung pada negara lain dalam pemenuhan suplai minyak tersebut. Apabila penawaran minyak lebih besar dari pada permintaan minyak berarti posisi saldo cadangan devisa positif sehingga berpengaruh pada penawaran valuta asing yang lebih tinggi dari permintaan valuta asing. Dengan cukup banyaknya valuta asing yang dimiliki suatu negara maka nilai tukar domestik akan relatif stabil karena adanya sentimen positif bahwa pemerintah mampu mengendalikan nilai tukar dengan cadangan devisa yang cukup banyak. Oleh karena itu, sangat mungkin bagi negara penghasil minyak dunia salah satunya yaitu Indonesia untuk memperoleh keuntungan berlipat dari ekspor minyak saat

---

<sup>2</sup> Dikutip dalam <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia>

harga minyak dunia mengalami kenaikan sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (GDP).

### **2.1.3. Nilai Tukar**

#### **2.1.3.1. Definisi Nilai tukar**

Menurut para ahli, nilai tukar adalah harga satu mata uang dalam mata uang lain (Mishkin, 2008:107). Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 1994:397). Nilai tukar adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2000:192). Nilai tukar didefinisikan sebagai harga satuan mata uang dalam negeri (*domestic currency*) terhadap mata uang luar negeri (Salvatore, 1997). Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan mata uang negara lain seperti 1 US\$ sama dengan Rp10.000 dimana kedua negara tersebut saling berinteraksi secara ekonomi.

Nilai tukar dibedakan menjadi dua yakni nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Mankiw, 2000). Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang dua negara. Jika nilai tukar antara dolar Amerika dan rupiah Indonesia adalah Rp10.000 per dolar, maka kita bisa menukar 1 US\$ untuk Rp10.000 dipasar dunia untuk mata uang asing. Orang Indonesia yang ingin mendapatkan dolar akan membayar Rp10.000 untuk setiap dolar yang dia bayar. Inilah yang dinamakan nilai tukar nominal, sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif barang di antara dua negara.



nilai tukar menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara ke negara lain.

Adapun hubungan dari nilai tukar riil dan nilai tukar nominal dapat dijelaskan melalui contoh berikut ini. Misalnya sebuah barang di produksi oleh banyak negara adalah sepatu. Di Indonesia sepasang sepatu berharga Rp 200.000 dan di Amerika harga sepasang sepatu adalah \$10, guna membandingkan harga kedua sepasang sepatu dari Indonesia dan Amerika maka kita harus mengubahnya menjadi mata uang umum. Satu dolar Amerika senilai dengan Rp10.000, jadi harga sepatu Amerika adalah Rp100.000. Jika dibandingkan dengan harga sepasang sepatu di Indonesia maka harga sepasang sepatu Amerika setengah dari harga sepasang sepatu Indonesia dan kita bisa menukarkan dua pasang sepatu Amerika untuk sepasang sepatu Indonesia. Adapun perhitungan nilai tukar riil jika ditulis dalam sebuah persamaan maka menjadi (Mankiw, 2000):

$$\text{Nilai Tukar Riil} = \frac{\text{Nilai Tukar Nominal} \times \text{Harga Barang Domestik}}{\text{Harga Barang Luar Negeri}} \dots\dots\dots (2.5)$$

Sehingga pada kasus sepatu di Indonesia dan Amerika, kurs riil dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kurs riil} = \frac{\left(\frac{10.000}{\text{dollar}}\right) \times 20 \text{ dollar}}{\text{Rp } 100.000} = \frac{2 \text{ sepatu Amerika}}{1 \text{ sepatu Indonesia}} \dots\dots\dots (2.6)$$

Nilai tukar riil lebih memperlihatkan daya saing suatu produk dalam perdagangan internasional sebab nilai tukar riil diperoleh dari perhitungan nilai tukar nominal dan tingkat harga pada kedua negara. Apabila nilai tukar riil tinggi, harga barang-barang luar negeri relatif murah dan barang-barang dalam negeri

relatif mahal. Begitupula sebaliknya, jika nilai tukar riil rendah maka barang-barang luar negeri relatif mahal dan barang-barang dalam negeri relatif murah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing. Pertama, faktor pembayaran impor. Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Kedua, faktor aliran modal keluar (*capital outflow*). Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada kelanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Ketiga, kegiatan spekulasi. Semakin kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Sementara itu, penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor penerimaan hasil ekspor. Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutanya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Kedua, faktor aliran modal masuk (*capital inflow*). Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portofolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*) (Simorangkir dkk, 2004: 6).

### **2.1.3.2. Hubungan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Nilai tukar yang belfluktuasi tak terkendali akan menyebabkan kesulitan dalam menetapkan kebijakan, terutama bagi pelaku usaha yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri ataupun bagi pelaku yang menjual barangnya ke pasar ekspor, oleh karena itu kebijakan terhadap nilai mata uang agar tetap dalam posisi stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap ekspor yang kemudian akan memicu produktifitas dalam negeri sehingga mampu meningkatkan output serta berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi melalui perdagangan internasional. Depresiasi nilai tukar yang tinggi mengakibatkan kenaikan harga barang konsumsi yang berasal dari impor secara langsung dan harga bahan baku atau barang modal yang akan meningkatkan harga barang-barang industri yang menggunakan harga bahan baku impor secara tidak langsung, sehingga dapat mengakibatkan permintaan impor menurun dan permintaan terhadap barang di dalam negeri meningkat. Namun, jika negara tidak mempunyai produksi barang pengganti impor (substitusi impor), maka depresiasi justru akan mengakibatkan kontraksi ekonomi yang lebih dalam. (Simorangkir dkk , 2004:34).

#### **2.1.4. Pengeluaran Pemerintah**

##### **2.1.4.1. Definisi Konsumsi Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari pembelian atas barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Komponen yang dimasukkan ke dalam pengeluaran pemerintah disini hanya pembelian atas barang dan jasa yang merupakan hasil produksi dari tahun yang bersangkutan. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, maka pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesebroto, 2010: 169).

Peran pemerintah mutlak diperlukan dalam setiap bentuk kegiatan atau sistem perekonomian yaitu tidak hanya untuk menyediakan barang-barang publik, melainkan juga untuk mengalokasikan barang-barang produksi maupun barang barang konsumsi, memperbaiki distribusi pendapatan, memelihara stabilitas nasional termasuk stabilitas ekonomi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara berkembang. Kegiatan pemerintah pada umumnya selalu meningkat karena perkembangan masyarakat itu sendiri, sehingga membutuhkan pelayanan yang lebih banyak dari pemerintah. Pemerintah bertindak sebagai pelopor dan pengendali pembangunan (Suparmoko, 1999:266-273).



#### 2.1.4.2. Macam-macam Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat digunakan untuk menghitung banyaknya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah sendiri, sehingga semakin banyak kegiatan pemerintah maka semakin besar pengeluaran pemerintah dan sebaliknya (Suparmoko, 1999:276). Pengeluaran pemerintah di Indonesia tercermin dalam pengeluaran rutin (*current expenditure*), sedangkan pengeluaran investasi pemerintah tercermin dalam pengeluaran pembangunan (*capital expenditure*). Pengeluaran rutin digunakan untuk membiayai kegiatan sehari-hari secara terus-menerus yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom serta pembayaran bunga cicilan hutang. Pengeluaran rutin ini mempunyai fungsi yang penting dalam memperlancar jalannya pemerintahan. Walaupun bersifat konsumtif, anggaran belanja rutin itu tidak berarti tidak diperlukan bahkan pengeluaran rutin mempunyai pengaruh luas dalam menunjang tercapainya hasil-hasil pembangunan melalui kelancaran kegiatan pembangunan, penyediaan dan peningkatan fasilitas kerja dan peningkatan kapasitas serta motifasi pembangunan karena pelaksana-pelaksana pembangunan tersebut juga merupakan pelaksana kegiatan-kegiatan rutin, dan hasil kegiatan rutin tersebut sangat berguna untuk menunjang kegiatan pembangunan serta pengeluaran sejalan dengan kegiatan-kegiatan pembangunan yang berhasil (Suparmoko, 1987:79).

Pengeluaran pembangunan ditujukan untuk membiayai kegiatan pemerintah dalam menyelenggarakan pembangunan dalam satu periode tertentu dan merupakan investasi dari pemerintah untuk mendorong kegiatan produksi nasional melalui pembangunan berbagai proyek sehingga produk domestik bruto (PDB)

meningkat sesuai dengan yang direncanakan (Departemen Keuangan RI, 1996:25).

Pengeluaran pembangunan antara lain digunakan untuk membiayai:

1. proyek-proyek fisik seperti pembangunan proyek-proyek *overhead* dan *public utilities*.
2. proyek-proyek non fisik seperti up grading, penataran pimpinan, dan proyek pembinaan mental masyarakat.

#### **2.1.4.3. Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran dapat dilihat pada (persamaan 2.2), identitas tersebut dikenal dengan pendekatan pendapatan nasional. Variabel  $Y$  melambangkan pendapatan nasional (dalam arti luas) sekaligus mencerminkan penawaran agregat, sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel  $G$  melambangkan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*), dengan membandingkan nilai  $G$  terhadap  $Y$  serta mengamatinya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Hal itu pula dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional (Dumairy, 1996:157).

Pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-pengeluaran itu bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari-hari, akan tetapi juga membiayai kegiatan perekonomian.

Bukan berarti pemerintah turut berbisnis, melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum. Pemerintah yang baik harus berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi terciptanya efisiensi, memperjuangkan pemerataan melalui program kebijakan fiskal dan retribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (Dumairy, 1996:158).

### **2.1.5. Ekspor Netto (Perdagangan Internasional)**

#### **2.1.5.1. Pengertian Perdagangan Internasional**

Ekspor atau menjual produk ke mancanegara dilakukan oleh suatu badan usaha di dalam negeri karena mampu menghasilkan suatu produk yang mempunyai daya saing, baik kualitas maupun harga. Keberhasilan ekspor bukan hanya karena suatu badan usaha dapat menghasilkan produk dengan kualitas sesuai yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen mancanegara dan menjualnya dengan harga yang bersaing, melainkan juga karena adanya dukungan dari pemerintah, terutama dalam menciptakan kebijakan nasional yang kondusif (Sobri, 1997:147-148).

Ekspor didefinisikan sebagai suatu kegiatan mengeluarkan barang keluar daerah pabean. Daerah pabean yang dimaksud adalah wilayah Republik Indonesia, yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif (ZEE) dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku UU No.10 tahun 1995 tentang kepabean.

Ahli ekonomi Klasik maupun Neo klasik menyatakan bahwa perdagangan internasional merupakan faktor yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah, terlebih dewasa ini peranan ekspor dalam perdagangan antar negara adalah untuk meningkatkan devisa negara. Perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan (Jhingan, 2004:447). Ekspor barang di Indonesia bedakan menjadi dua yaitu ekspor migas dan ekspor non migas.

1. Ekspor migas di Indoensia terdiri dari *Liquid Natural Gas* (LNG), *Cruide Petreleum Oil* (CPO), minyak nilam,
2. Ekspor non migas, produk ekspor Indonesia meliputi hasil produk pertanian, hasil hutan, hasil perikanan, hasil pertambangan, hasil industri dan begitupun juga jasa. Hasil Pertanian, Contoh karet, kopi kelapa sawit, cengkeh, teh, lada, kina, tembakau dan cokelat. Hasil Hutan, Contoh kayu dan rotan. Ekspor kayu atau rotan tidak boleh dalam bentuk kayu gelondongan atau bahan mentah, namun dalam bentuk barangsetengah jadi maupun barang jadi, seperti mebel. Hasil perikanan yang banyak di ekspor merupakan hasil dari laut. produk ekspor hasil perikanan, antara lain ikan tuna, cakalang, udang dan bandeng. Hasil Pertambangan, Contoh barang tambang yang di ekspor timah, alumunium, batu bara tembaga dan emas. Hasil Industri, Contoh semen, pupuk, tekstil, dan pakaian jadi. Bidang jasa, Indonesia mengirim tenaga kerja keluar negeri antara lain ke Malaysia dan negara-negara timur tengah.

Impor merupakan proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses



impor pada umumnya adalah suatu tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Sedangkan pengertian impor menurut UU kepabeanan adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Semua barang yang dimaksudkan adalah semua atau seluruh barang dalam bentuk dan jenis apa saja yang masuk ke dalam daerah pabean. Impor barang di Indonesia bedakan menjadi dua yaitu impor migas dan impor non migas.

1. Impor Migas, impor migas di Indonesia terdiri dari minyak mentah, pelumas dan produk yang berbasis pada bahan bakar fosil.
2. Impor Non Migas, Indonesia mengimpor barang-barang konsumsi bahan baku dan bahan penolong serta bahan modal. Barang-barang konsumsi merupakan barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, susu, mentega, beras, dan daging. bahan baku dan bahan penolong merupakan barang-barang yang diperlukan untuk kegiatan industri baik sebagai bahan baku maupun bahan pendukung, seperti kertas, bahan-bahan kimia, obat-obatan dan kendaraan bermotor.

Perdagangan internasional merupakan salah satu unsur permintaan agregat dalam konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran yang dapat dilihat pada (persamaan 2.2). Dalam persamaan tersebut ekspor netto yaitu nilai ekspor,  $X$ , dikurangi dengan nilai impor,  $M$ , atau  $(X-M)$ . Kegiatan ekspor di suatu negara dipengaruhi oleh permintaan luar negeri terhadap barang-barang domestik. Semakin tinggi GDP luar negeri yang terkait dengan kemampuan

daya beli masyarakat luar negeri menunjukkan bahwa terjadi kenaikan permintaan akan barang-barang konsumsi, baik barang domestik maupun luar negeri, sehingga kenaikan tingkat pendapatan masyarakat luar negeri akan mendorong nilai impor di domestik (Blanchard, 2009: 421).

#### **2.1.5.2. Landasan Teori Perdagangan Internasional**

Menurut ahli ekonomi klasik maupun neo klasik perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan "motor pertumbuhan" (*engine of growth*). Ricardo, salah satu penulis klasik mengembangkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Inti dari teori ini adalah setiap negara akan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, yakni barang yang dapat dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dalam jumlah besar dan mengimpor barang yang keunggulannya komparatifnya kecil. Kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar. Kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Teori keunggulan komparatif dikemukakan David Ricardo dan merupakan kritik terhadap teori keunggulan mutlak dari Adam Smith. Dalam teori ini dikatakan bahwa keunggulan dari masing-masing negara yang melakukan perdagangan ditetapkan dalam konsep relatif, tidak mutlak seperti yang dikemukakan Adam Smith, sehingga negara yang tidak mempunyai keunggulan mutlak masih dapat menikmati manfaat dari adanya perdagangan. Menurut teori ini, perdagangan

masih dapat dilakukan selama masing-masing negara masih mempunyai keunggulan relatif dalam menghasilkan suatu barang. Bahkan untuk negara yang mempunyai kerugian absolutpun masih dapat melakukan perdagangan, yaitu dengan melakukan spesialisasi pada komoditi yang memiliki kerugian absolut terkecil dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar.

Analisis teori berkaitan dengan ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan salah satu aspek ilmu ekonomi yang memancing perdebatan yang cukup panjang. Perdebatan yang terjadi diantaranya meliputi hipotesis *export led growth* dan *growth driven export* yang mempermasalahkan apakah ekspor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya pertumbuhan ekonomi itu sendiri yang mempengaruhi ekspor. Perdebatan mengenai *hipotesis export led growth* dan *growth driven export* yang pada akhirnya memperoleh jalan tengah sebagai berikut :

1. Ekspor akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam kasus negara-negara berkembang atau miskin yang sangat membutuhkan devisa guna mengimpor barang modal untuk produksi domestik.
2. Sebaliknya, pertumbuhan akan mempengaruhi ekspor dalam kasus negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi perdagangan tertentu sehingga mampu memproduksi lebih banyak dari yang dikonsumsi (mengalami surplus dalam ekspor). Untuk kasus negara-negara ini, pertumbuhan ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan ekspor.

### 2.1.5.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Perdagangan internasional dapat terjadi seiring dengan meningkatnya tingkat keterbukaan perekonomian. Harga memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional, perbedaan harga menyebabkan suatu negara dapat mengekspor atau mengimpor barang dan jasa. Perdagangan internasional akan melibatkan berbagai mata uang sehingga peranan nilai tukar (kurs) menjadi penting dalam interaksi ekonomi antar negara (Samuelson, 2004:305). Ekspor terjadi karena kebutuhan akan barang dan jasa itu sudah tercukupi didalam negeri atau karena produksi barang dan jasa yang kompetitif baik harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Ekspor dengan sendirinya memberikan pemasukan devisa bagi negara, yang akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan. Ekspor sendiri dianggap sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Ekspor yang lebih besar berarti ada peningkatan investasi, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan dan menghasilkan devisa.

Ada beberapa faktor utama yang menentukan kemampuan mengekspor ke luar negeri, yaitu :

1. Daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang yang bermutu dan dengan harga murah akan menentukan tingkat ekspor yang dicapai suatu negara.



2. Proteksi di negara-negara lain, karena kebijakan proteksi di negara-negara maju akan memperlambat perkembangan ekspor di negara-negara berkembang.
3. Kurs valuta asing, seorang pengusaha akan menentukan untuk mengekspor barang setelah melihat pertimbangan kurs valuta asing (Irawan dan Suparmoko, 2002:360).

#### **2.1.5.4. Manfaat Perdagangan Internasional (Ekspor)**

Menurut Haberler (Carbaugh, 2001:169), pentingnya perdagangan internasional bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara adalah sebagai berikut:

1. Perdagangan internasional adalah sarana transfer gagasan baru, teknologi baru, dan ketrampilan lain dan manajerial baru.
2. Sarana meningkatkan kemakmuran masyarakat melalui proses pertukaran.
3. Perdagangan juga merangsang dan memudahkan arus modal internasional dari negara-negara maju ke negara sedang berkembang.
4. Dengan adanya spesialisasi dan pembagian kerja, suatu negara dapat mengekspor komoditi yang diproduksi lebih murah untuk dipertukarkan dengan barang yang dihasilkan negara lain, yang jika diproduksi sendiri biayanya lebih mahal.
5. Akibat adanya perluasan pasar produk dan pergeseran kegiatan, suatu negara mendapat keuntungan berupa naiknya tingkat pendapatan nasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi.

6. Dapat mendorong kenaikan investasi dan tabungan melalui alokasi sumber-sumber yang lebih efisien. Sebuah negara tidak dapat memenuhi kebutuhan barang dan jasa tertentu dari produk dalam negeri sehingga mengimpor barang dan jasa tersebut dari negara lain.
7. Di beberapa negara sedang berkembang, seperti Brazil dan India, produk impor telah merangsang permintaan domestik sehingga produksi domestik menjadi efisien.
8. Perdagangan internasional merupakan suatu senjata antimonopoli sempurna sebab merangsang efisiensi lebih besar pada produsen domestik untuk saling bertemu di kompetisi asing/internasional.

#### **2.1.5.5. Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Perdagangan secara umum bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berdagang. Begitu juga perdagangan internasional bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih tinggi bagi masing-masing negara, dengan adanya perdagangan memungkinkan perluasan atas barang yang bisa dikonsumsi atau diproduksi suatu negara atau wilayah. Selain itu perdagangan internasional memberikan cukup banyak kontribusi positif bagi proses pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi negara dunia ketiga (Salvatore, 1997:426-427), yaitu:

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber daya domestik di suatu negara berkembang dan perdagangan internasional akan menciptakan lahan-lahan investasi serta pasar baru yang akan menyerap produk-produk yang tidak bisa dijual di dalam negeri.

2. Perdagangan internasional dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (*economies of scale*) yang lebih tinggi.
3. Perdagangan internasional berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis.
4. Perdagangan internasional merangsang dan memudahkan mengalirnya modal internasional.
5. Dengan adanya produk baru dari negara maju memberikan inspirasi dan membuka lahan bisnis baru yang menguntungkan bagi produsen setempat.
6. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan oleh Dybczak (2008) yang meneliti pengaruh *shock* harga minyak terhadap perekonomian di Republik Ceko yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 20% harga minyak dunia akan menyebabkan penurunan pertumbuhan GDP Ceko sebesar 1,5% dalam jangka pendek dan 0,8% dalam jangka panjang. Shafi, K & Liu Hua (2014), dengan judul “*Oil Prices Fluctuations & Its Impact On Russian’s Economy; An Exchange Rate Exposure*” dengan hasil penelitian bahwa harga minyak dan nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi di Rusia, tanda positif menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak akan mempengaruhi secara positif terhadap produk

domestik bruto dan nilai tukar juga akan meningkatkan produk domestik bruto (PDB).

Kemudian Ekanayake (1999) meneliti hubungan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang Asia dengan menggunakan model kointegrasi dan *Error Corection Model* (ECM). Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, kecuali di Sri Lanka. Sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam semua negara. Kemudian Far (1999) dalam penelitiannya mengenai pengaruh ketidakstabilan ekspor, investasi dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia dengan menggunakan data *time series*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain. Hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan pertumbuhan ekonomi terjadi di Jepang, Malaysia, Philipina dan Sri lanka. Sedangkan Korea, Myanmar, Pakistan dan Thailand menunjukkan hubungan negatif. Ovariana (2011), dengan judul “Pengaruh Variabel Ekonomi pada Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Berdasarkan Model Meese-Rogoff Periode 1997:2-2010;4” dengan hasil penelitian bahwa keterbukaan perdagangan dan ekspor netto signifikan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Yanikkaya (2003) meneliti hubungan *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data panel pada 100 negara maju dan negara berkembang untuk periode 1970 hingga 1997, penelitian ini mengemukakan bahwa adanya hubungan antara tingkat perdagangan terbuka dan pertumbuhan. Besarnya perdagangan,



ekspor, dan impor secara signifikan dan secara positif mempengaruhi pertumbuhan. Pengaruh keterbukaan perdagangan tidak hanya signifikan mempengaruhi pertumbuhan negara-negara maju tapi juga tidak jauh berbeda pengaruhnya pada negara berkembang.

Anastasia (2013), dalam hasil penelitiannya bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan PDB, bahwa secara statistik variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia karena pertumbuhan ekonomi merupakan representasi dari peningkatan pendapatan nasional dalam persen, sehingga pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional berarti juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni peningkatan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan kenaikan atau penurunan laju pertumbuhan ekonomi.

Ukhfuanni (2010), dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Impor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2000:1 – 2009:4” dengan hasil bahwa berdasarkan dari hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara variabel nilai tukar, ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya apresiasi dan depresiasi mata uang berdampak pada pendapatan ekspor dan pengeluaran impor dalam jangka panjang. Dari sisi ekspor, depresiasi mata uang dapat meningkatkan pendapatan ekspor karena harga barang domestik menjadi lebih murah, sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih mahal. Kegiatan ekspor di suatu negara dipengaruhi oleh permintaan luar negeri terhadap barang-barang domestik. Ekspor

akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam kasus negara-negara miskin yang sangat membutuhkan devisa guna mengimpor barang modal untuk produksi domestik. Semakin tinggi pendapatan domestik mendorong untuk meningkatnya permintaan akan semua barang, baik domestik maupun luar negeri. Sehingga semakin tinggi pendapatan domestik, maka akan mendorong tingginya permintaan akan barang impor.

### **2.3. Hipotesis dan Model Analisis**

#### **2.3.1. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara parsial dan simultan dalam jangka panjang pada tahun 1985-2014.
2. Harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara parsial dan simultan dalam jangka pendek pada tahun 1985-2014.

#### **2.3.2. Model Analisis**

Model analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). ECM merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi antara variabel-variabel yang secara individu tidak stasioner agar kembali

ke nilai ekuilibriumnya dalam jangka panjang, dengan syarat utama berupa keberadaan hubungan kointegrasi diantara variabel-variabel penyusunnya. Kelebihan *Error Correction Model* (ECM) adalah mampu meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonometrika. Selain itu, ECM juga dapat mencari pemecahan terhadap variabel runtut waktu yang tidak stasioner dan *spurious regression* dalam analisis ekonometrika (Gujarati, dalam Insukindro, 1999:2).

Fokus penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari harga minyak dunia, ekspor netto, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Setelah mengetahui variabel yang digunakan dalam penelitian ini, secara teoritis dapat ditulis sebagai berikut :

$$PDB_t = f(WOP_t, NX_t, EXC_t, G_t) \dots\dots\dots(2.7)$$

Model jangka panjang pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$PDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 WOP_t + \alpha_2 NX_t + \alpha_3 EXC_t + \alpha_4 G_t + \mu_t \dots\dots\dots(2.8)$$

Selanjutnya, model jangka pendek persamaan ECM pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DPDB_t = \beta_0 + \beta_1 DWOP_t + \beta_2 DNX_t + \beta_3 DEXC_t + \beta_4 DG_t + U_{(-1)} + \mu_t \dots\dots\dots(2.9)$$

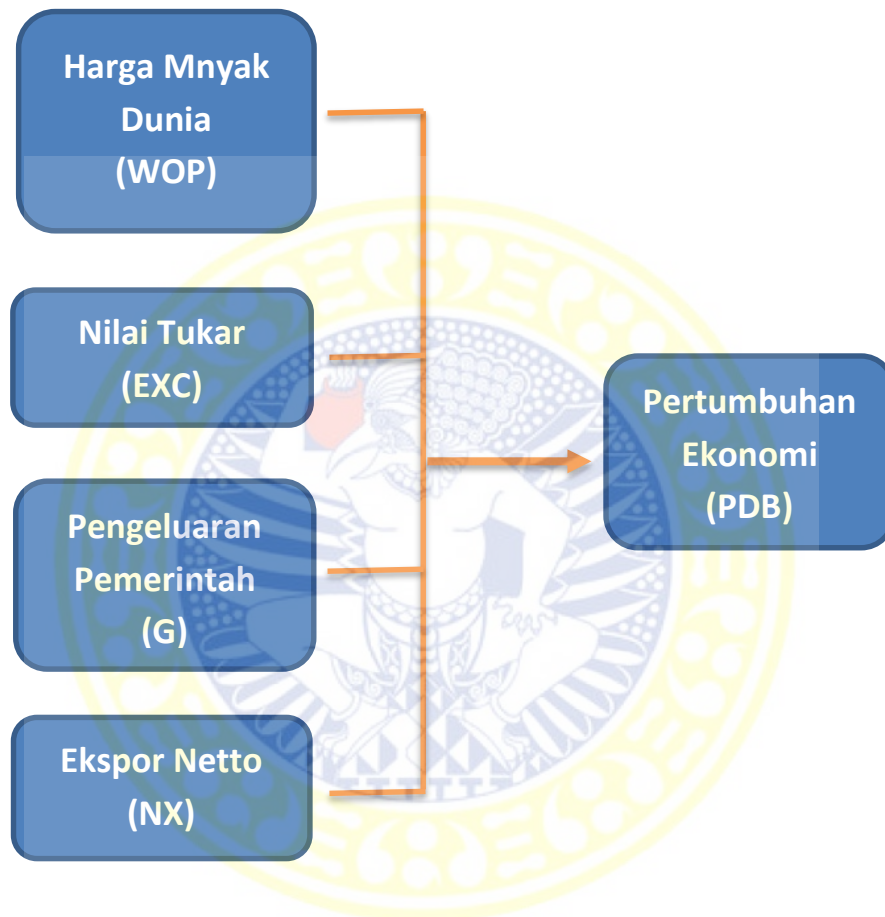
Keterangan :

PDB	: Pertumbuhan Ekonomi
WOP	: Harga Minyak Dunia
NX	: Ekspor netto
EXC	: Nilai Tukar Rupiah
G	: Pengeluaran Pemerintah
$\alpha_0$	: <i>Intercept</i> persamaan jangka panjang
$\beta_0$	: <i>Intercept</i> persamaan jangka pendek
$\alpha_0, n = 1,2,3$	: Koefisien variabel pada persamaan jangka panjang
$\beta_0, n = 1,2,3$	: Koefisien variabel pada persamaan jangka pendek
D	: Menunjukkan Persamaan tingkat <i>first difference</i>
$\mu_t$	: <i>Error Term</i>
$U_{(-1)}$	: <i>Error Correction Term</i>
t	: Menunjukkan data urutan waktu ( <i>time series</i> )



## 2.4. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dari latar belakang dan landasan teori yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kerangka berfikir sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan memilih metode *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang dan jangka pendek. Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam bentuk perhitungan model ekonometrika berupa uji stasioneritas data untuk menentukan stasioner tidaknya sebuah variabel dalam model dengan data runtut waktu (*time series*) dalam periode tahunan yaitu tahun 1985 sampai dengan tahun 2014, uji kointegrasi untuk mengetahui ekuilibrium jangka panjang antara variabel-variabel yang diobservasi, estimasi *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui estimasi jangka pendek, uji asumsi klasik, dan uji statistik. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk membahas interpretasi dari hasil estimasi yang diperoleh dari penghitungan *Error Correction Model* (ECM), baik jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak ekonometri E-views 7.1 untuk membantu pengolahan data.

#### 3.2. Identifikasi Variabel

Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel pertama adalah variabel terikat (*dependent variable*), variabel kedua adalah

variabel bebas (*independent variable*). Secara lebih rinci, variabel dalam model ini adalah :

### **3.2.1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia tahun 1985-2014.

### **3.2.2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas yang digunakan adalah Harga Minyak Dunia (WOP), Ekspor Netto (NX), Nilai tukar rupiah terhadap US\$ (EXC), dan Pengeluaran Pemerintah Indonesia (G).

## **3.3. Definisi Operasional Variabel**

Definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan nilai *output* barang dan jasa dari satu tahun ke tahun selanjutnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *GDP growth* yang diukur dalam mata uang rupiah dalam bentuk tahunan yang diperoleh dari situs *Worldbank (World Development Index)*.

## 2. Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia merupakan harga minyak mentah dunia yang terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia. Harga minyak dunia biasanya dihitung dalam US Dollar per barel (1 barrel = 159 liter), dengan menggunakan rata-rata harga minyak dunia (*Dubai, U.K, Brent, dan U.S. West Texas Intermediate*) yang telah disesuaikan dengan kurs rupiah yang berlaku pada masing-masing tahun sehingga hasilnya berbentuk mata uang rupiah. Data harga minyak dunia yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tahunan yang diperoleh melalui situs *BP Statistical Review of World Energy June 2015*.

## 3. Nilai Tukar Rupiah

Menurut Salvatore (1997), Nilai tukar didefinisikan sebagai harga satuan mata uang dalam negeri (*domestic currency*) terhadap mata uang luar negeri. Dalam penelitian ini mata uang rupiah ditetapkan terhadap dolar Amerika Serikat (USD), data yang digunakan adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif, yaitu harga-harga di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri dalam satuan rupiah, data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tahunan yang diperoleh melalui situs *Worldbank (World Development Index)*.



#### 4. Pengeluaran Pemerintah

Dalam penelitian ini total belanja pemerintah Indonesia merupakan penjumlahan belanja rutin dan belanja pembangunan untuk tahun 1985-2014. Belanja rutin adalah besarnya realisasi pengeluaran rutin yang didanai dan tercantum dalam APBN dan belanja pembangunan adalah besarnya realisasi pengeluaran pembangunan yang didanai dan tercantum dalam APBN. Pengeluaran pemerintah dinyatakan dalam mata uang rupiah. Sejak adanya kebijakan otonomi daerah, belanja pembangunan berubah menjadi biaya modal. data pengeluaran pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tahunan yang diperoleh melalui situs *Worldbank (World Development Index)*.

#### 5. Ekspor Netto

Nilai ekspor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai ekspor bersih (ekspor netto) yang diukur dalam mata uang rupiah. Nilai ekspor netto dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Ekspor Neto} = \text{Total Ekspor} - \text{Total Impor} \dots\dots\dots(3.1)$$

Data pengeluaran pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tahunan yang diperoleh melalui situs *Worldbank (World Development Index)*.

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series tahunan. Data yang digunakan dimulai dari tahun 1985-2014. Data

tersebut bersumber dari situs *World Development Index* melalui website <http://www.worldbank.org> dan *BP Statistical Review of World Energy June 2015* melalui website <http://www.bp.com/statisticalreview>.

### 3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk deret waktu (*time series*) dimulai dari tahun 1985-2014 yang kemudian diolah dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan bantuan *software Eviews 7.1*. Data tersebut dikumpulkan dari situs *World Development Index* melalui website <http://www.worldbank.org> dan *BP Statistical Review of World Energy June 2015* melalui website <http://www.bp.com/statisticalreview>.

### 3.6. Teknik Analisis

#### 3.6.1. Uji Stasioneritas Data

Sebelum melakukan analisa regresi dengan menggunakan data time series, perlu dilakukan uji stasioneritas terhadap seluruh variabel untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut stasioner atau tidak. Suatu data dikatakan stasioner apabila data tersebut tidak mengandung akar-akar unit atau unit root dimana mean, varians, dan kovarians adalah konstan di sepanjang waktu (Gujarati, 2005). Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut perlu dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang secara statistik signifikan dan memiliki  $R^2$  yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti diantara keduanya. Bila

*spurious regression* diinterpretasikan maka hasil analisisnya akan salah sehingga berakibat pada salahnya pengambilan kebijakan.

Dalam penelitian ini, uji stasioneritas data dilakukan dengan menggunakan pengujian unit root memakai metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) *unit root test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol,  $I(0)$ , maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui orde berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke- $n$  (*first difference* atau  $I(1)$ , atau *second difference* atau  $I(2)$ , dan seterusnya).

### 3.6.2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui ekuilibrium jangka panjang diantara variabel-variabel yang diobservasi. Uji ini dikembangkan berdasarkan persepsi bahwa model data meskipun secara individual tidak stasioner tapi kombinasi linear antara dua atau lebih data *time series* akan menjadi stasioner (Gujarati, 2005). Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) test.

Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Engle Granger* dengan pendekatan *Augmented Dickey-Fuller* Test. Jika variabel-variabel dalam model terkointegrasi maka dapat diartikan kombinasi dari dua atau lebih data *time series* adalah stasioner dan dalam keadaan seimbang jangka panjang (*long run equilibrium*).

### 3.6.3. *Error Correction Model (ECM)*

ECM (*Error Correction Model*) sudah sejak awal tahun 1960an muncul dalam analisis ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Model ini dalam analisis ekonomika tidak dapat dilepaskan dari pakar ekonometrika Prof. Dennis Sargan. ECM menjadi lebih populer setelah dikembangkan oleh mantan mahasiswa dari Prof. Sargan, salah satunya Prof. Hendry (Insukindro, 1999:1).

ECM adalah model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi antara variabel-variabel yang secara individual tidak stationer agar kembali ke nilai ekuilibriumnya dalam jangka panjang, dengan syarat utama berupa keberadaan hubungan kointegrasi diantara variabel-variabel penyusunnya. Kointegrasi dapat diartikan suatu hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang tidak stationer. Keberadaan hubungan kointegrasi memberikan peluang bagi data-data yang secara individual tidak stationer untuk menghasilkan sebuah kombinasi linier diantara mereka sehingga tercipta kondisi yang stationer. Secara sederhana, dua variabel disebut terkointegrasi jika hubungan kedua variabel tersebut dalam jangka panjang akan mendekati atau mencapai kondisi ekuilibriumnya.

Menurut Gujarati dalam Insukindro (1999:2), ECM sebagai salah satu model dinamik dikatakan relatif unggul bila dibandingkan dengan PAM (*Partial Adjustment Model*) karena kemampuan ECM dalam meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonometrika. Selain itu, ECM juga dapat mencari pemecahan terhadap variabel runtut waktu yang tidak



stationer dan spurious regression dalam analisis ekonometrika. Dalam jangka panjang persamaan untuk ECM dapat ditulis menjadi:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \dots + \alpha_n X_n + u \dots \dots \dots (3.2)$$

Sedangkan persamaan jangka pendek dari ECM adalah:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_1 + \alpha_2 \Delta X_2 + \alpha_3 \Delta X_3 + \dots + \alpha_n \Delta X_n + \alpha_{n+1} U(-1) + v \dots \dots \dots (3.3)$$

Seperti telah dikemukakan di atas, konsep kointegrasi adalah untuk mengetahui ekuilibrium jangka panjang dari variabel-variabel yang diobservasi. Jika suatu sistem mempunyai ekuilibrium jangka panjang, maka pergerakan dalam jangka pendek dari variabel-variabelnya harus menanggapi besaran dari ketidakseimbangan jangka panjangnya. Hal ini berarti pergerakan dalam jangka pendek harus dipengaruhi oleh deviasi dari hubungan jangka panjangnya. Pada dasarnya ECM mengandung suatu bentuk koreksi kesalahan (*Error Correction Term*, ECT) yang menjamin hubungan jangka panjang terpenuhi (Endry, 2008). ECT ini diperoleh dari residual estimasi persamaan kointegrasi dan dalam persamaan 3.3 dilambangkan dengan  $U(-1)$ .

Dari persamaan ECM, dapat diketahui konsisten tidaknya hasil estimasi ECM dengan model teoritis yang dibuat dengan cara melihat signifikansi dari ECT. *Error Correction Term* (ECT) signifikan bila nilai mutlak koefisien ECT berkisar antara nol hingga satu dan *p-value* ECT kurang dari  $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ . Jika ECT signifikan maka spesifikasi model penentuan *dependent variable* yang digunakan dalam penelitian tersebut valid dan model ECM dapat digunakan untuk

mengestimasi hubungan jangka panjang nilai dependent variable selama periode studi (Aisjah, Siti dan Arif Setyawan, 2005). Jika ECT tidak signifikan, maka hubungan keseimbangan seperti yang diinginkan oleh teori tidak dapat ditaksir dan dapat diduga adanya kemungkinan kesalahan spesifikasi yang terjadi karena kesalahan memilih variabel yang relevan, kesalahan bentuk fungsi, kesalahan membuat definisi operasional dan cara mengukurnya, serta kesalahan pemilihan atau pengambilan sampel (Insukindro, 1999).

### **3.6.4. Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.4.1. *Multicollinearity***

*Multicollinearity* adalah pelanggaran terhadap asumsi klasik karena adanya hubungan yang sempurna antar variabel dalam model. Untuk melacak keberadaan *multicollinearity* dalam model maka dilakukan uji *pairwise correlation*. Apabila hubungan antara dua variabel dalam hasil uji *pairwise correlation* lebih dari 0,8 maka terdapat hubungan yang sempurna antara kedua variabel tersebut, artinya terdapat *multicol* dalam model.

#### **3.6.4.2. *Heteroskedasticity***

*Heteroskedasticity* adalah pelanggaran asumsi klasik karena adanya hubungan antara variabel dengan *error term* dalam model. Untuk mengetahui keberadaan *heteroskedasticity* dalam model maka dilakukan Uji *White's General*. Hipotesis untuk Uji *White's General* yakni :

Ho : Tidak ada *heteroskedasticity*

H1 : Ada *heteroskedasticity*

Kriteria pengujian untuk hipotesis di atas adalah:

- a. Ho tidak ditolak jika  $P \text{ value dari } \text{Obs} * R\text{-Squared} \geq \text{Critical value}$
- b. Ho ditolak jika  $P \text{ value dari } \text{Obs} * R\text{-Squared} < \text{Critical value}$

#### **3.6.4.3. Autocorrelation**

*Autocorrelation* adalah pelanggaran asumsi klasik karena adanya hubungan *error term* dalam model. Untuk mengetahui keberadaan *autocorrelation* dalam model maka dilakukan Uji *Breusch-Godfrey*. Hipotesis untuk Uji *Breusch-Godfrey* yakni :

Ho : Tidak ada *autocorrelation*

H1 : Ada *autocorrelation*

Kriteria pengujian untuk hipotesis di atas adalah:

- a. Ho tidak ditolak jika  $P \text{ value } \text{Obs} * R\text{-Squared} \geq \text{Critical value}$
- b. Ho ditolak jika  $P \text{ value } \text{Obs} * R\text{-Squared} < \text{Critical value}$

#### **3.6.4.4. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui residual terdistribusi normal atau tidak. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan uji *Jarque-Berra* (JB).

Hipotesis untuk Uji *Jarque-Berra* (JB) yakni :

Ho : Residual terdistribusi normal

H1 : Residual tidak terdistribusi normal

Kriteria pengujian untuk hipotesis di atas adalah:

- a. Ho tidak ditolak jika  $P \text{ value} \geq \text{Critical value}$

b. Ho ditolak jika  $P \text{ value} < \text{Critical value}$

### 3.6.5. Uji Statistik

#### 3.6.5.1. Uji t

Untuk menggunakan fungsi validitas pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara dua sisi (*two tail*). Hipotesis untuk Uji t yakni :

$$H_0 : \alpha_0 = 0$$

$$H_1 : \alpha_0 \neq 0$$

Kriteria pengujian untuk hipotesis di atas adalah:

a. Ho tidak ditolak jika  $P \text{ value} \geq \text{Critical value}$

b. Ho ditolak jika  $P \text{ value} < \text{Critical value}$

Apabila  $\alpha_0$  adalah intercept dari suatu model dan hasil uji t nya menyatakan bahwa Ho ditolak maka parameter  $\alpha_0$  signifikan secara statistik dan nilai  $\alpha_0$  bisa diestimasi. Jika  $\alpha_0$  adalah slope dari variabel X (*variabel independen*) dan hasil uji t nya menyatakan bahwa Ho ditolak maka parameter  $\alpha_0$  signifikan secara statistik sebagai estimator dan variabel X signifikan secara statistik dalam menentukan nilai dependen variabel.

#### 3.6.5.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan eksis atau tidak. Hipotesis untuk Uji F yakni :



$$H_0 : \alpha_0 = \alpha_1 = \alpha_n = 0$$

H1 : paling tidak ada salah satu parameter yang tidak sama dengan nol.

Kriteria pengujian untuk hipotesis di atas adalah:

a.  $H_0$  tidak ditolak jika  $P \text{ value} \geq \text{Critical value}$

b.  $H_0$  ditolak jika  $P \text{ value} < \text{Critical value}$

Jika  $H_0$  ditolak maka semua parameter dalam penelitian tersebut signifikan sebagai estimator dari *variabel dependen* secara simultan dan semua variabel dalam penelitian tersebut signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen secara simultan.

### 3.6.5.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan proporsi atau prosedur total varian dari variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Semakin besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) maka proporsi varian dari variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen juga semakin besar. Sebaliknya semakin kecil koefisien determinasi ( $R^2$ ) maka proporsi varian dari variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen juga semakin kecil.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

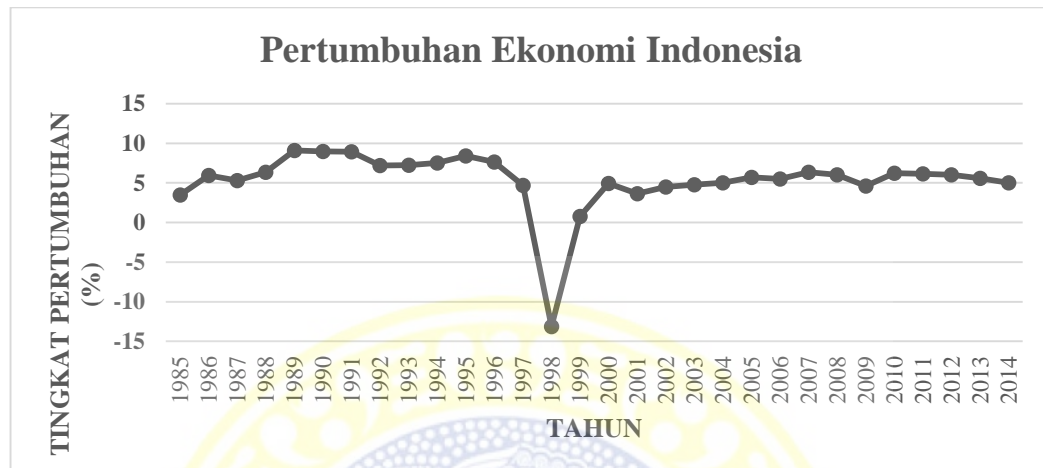
#### **4.1. Gambaran umum mengenai subjek dan objek Penelitian**

##### **4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Suatu negara pasti menghasilkan produksi barang dan jasa sebagai dampak dari aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat baik yang berasal dari pemerintah maupun swasta. Apabila keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun dihitung maka dapat diperoleh Produk Nasional atau Pendapatan Nasional. Barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dinyatakan dalam unit yang berbeda-beda yaitu ada ton, barel, helai dan sebagainya, oleh karena itu untuk menentukan jumlahnya maka perlu dinyatakan dalam nilai uang. Dengan demikian Produk Nasional atau Pendapatan Nasional (Produk Domestik Bruto / PDB) adalah nilai barang akhir dan jasa akhir yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun (Sukirno, 2000:28). Produk Domestik Bruto akan dibandingkan dari tahun ke tahun untuk melihat perkembangan perekonomian nasional, apakah mengalami pertumbuhan atau perlambatan ekonomi.

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi majunya suatu negara yang sedang berkembang, termasuk Negara Indonesia. Pembangunan merupakan suatu proses berkelanjutan yang meliputi berbagai bidang dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prioritas pembangunan di Negara Indonesia terletak pada pembangunan di bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan pembangunan di bidang ekonomi merupakan daya dorong yang tinggi bagi

kemajuan bidang-bidang lainnya seperti sosial, budaya, politik, serta pertahanan keamanan nasional (Todaro, 2004:5).



Sumber : worldbank.org, *World Development Index* diolah.

#### Grafik 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1985-2014

Pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia sejak tahun 1985 Dapat dilihat pada (Grafik 4.1) yang secara keseluruhan mengalami fluktuatif, puncak terendah yaitu sebesar -13.12% pada tahun 1998 akibat pengaruh krisis ekonomi akibat melemahnya nilai tukar bath Thailand terhadap dollar Amerika Serikat yang selanjutnya berdampak pada depresiasi sejumlah mata uang di negara ASEAN termasuk nilai tukar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia semakin menunjukkan tren yang positif, meskipun sempat menurun sebesar 4,62% pada tahun 2009 akibat dampak dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008, lalu pada tahun 2010 meningkat menjadi sebesar 6,22%, namun sejak tahun 2011 pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia kembali mengalami penurunan secara terus-menerus sampai tahun 2014 hingga sebesar 5,02%.

Pasca krisis ekonomi tahun 1997, perekonomian nasional bergerak stagnan selama dua hingga tiga tahun berikutnya. Sejak awal tahun 2000-an, Negara Tiongkok mencatat pertumbuhan ekonomi yang tinggi terutama didorong oleh kemajuan berbagai macam industri manufakturnya. Pertumbuhan industri di Negara Tiongkok ditopang oleh dua faktor, yaitu pasokan besi dan baja, dan pasokan bahan bakar, dalam hal ini adalah batu bara. Besi dan baja serta produk turunannya diperlukan untuk membuat mesin-mesin industri, konstruksi bangunan, dan bahan baku pembuatan barang-barang elektronik serta otomotif, sementara batu bara untuk bahan bakar pembangkit listrik yang hasilnya dapat dimanfaatkan pada sektor perindustrian. Negara Tiongkok sebenarnya memiliki batu bara sendiri, namun karena berbagai macam industrinya berkembang lebih cepat dari kemampuan perusahaan-perusahaan tambang di Negara Tiongkok dalam menggali batu bara, maka perlu mengimpor batu bara dari luar, salah satunya dari Negara Indonesia.

*Booming* batu bara berpengaruh positif terhadap perekonomian di Negara Indonesia. Pada tahun 2000 Negara Indonesia mencatat surplus perdagangan (ekspor impor) sebesar kurang lebih US\$ 3 milyar yang terutama karena meningkatnya nilai ekspor batu bara, kemudian surplus tersebut berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya. Pada awal tahun 2010, harga *crude palm oil* (CPO) atau minyak sawit mentah mulai meningkat, dan hal ini segera memberikan peningkatan keuntungan yang besar bagi perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit. Karena bisnis batu bara sendiri pada saat itu juga belum meredup, maka pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia melaju pesat.



Pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia yang sempat menurun sebesar 4,62% pada tahun 2009 karena pengaruh krisis global, pada tahun 2010 meningkat kembali dimana pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia sebesar 6,22%, akibat *booming* dua komoditas sekaligus, yakni batu bara dan CPO. Setelah tahun 2010 tersebut, keadaan perekonomian berbalik arah ketika harga-harga komoditas dunia, termasuk CPO dan batu bara sebagai komoditas utama ekspor bagi Indonesia mulai menurun yang disebabkan meningkatnya stok minyak sawit di negeri penghasil utama minyak sawit yaitu Negara Indonesia dan Negara Malaysia. Pasokan CPO di pasar dunia masih melimpah, antara lain produksi Negara Indonesia dan Negara Malaysia sedang tinggi karena memasuki musim puncak panen. Sementara pasar Eropa melemah karena sedang mengurangi produksi biodiesel. Permintaan CPO yang menurun menyebabkan stok CPO dunia meningkat. Di sisi yang lain, harga batu bara dunia juga menurun karena kelebihan pasokan. Menurunnya harga komoditas utama ekspor Negara Indonesia pada saat itu selain disebabkan kelebihan pasokan dan lemahnya permintaan pasar global juga akibat dari menurunnya harga minyak dunia (WOP). Turunnya harga minyak karena adanya persaingan antara Negara Amerika Serikat yang memproduksi dan memiliki *shale gas* dan *shale oil* dalam jumlah yang banyak, serta OPEC memiliki stok minyak bumi yang tidak mau menurunkan produksinya, sehingga pasokan berlimpah.

Perlambatan ekonomi di Negara Tiongkok yang menerapkan kebijakan devaluasi mata uang berpengaruh terhadap harga dan permintaan komoditas juga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia karena Negara Tiongkok merupakan mitra dagang komoditas terbesar yang dihasilkan oleh

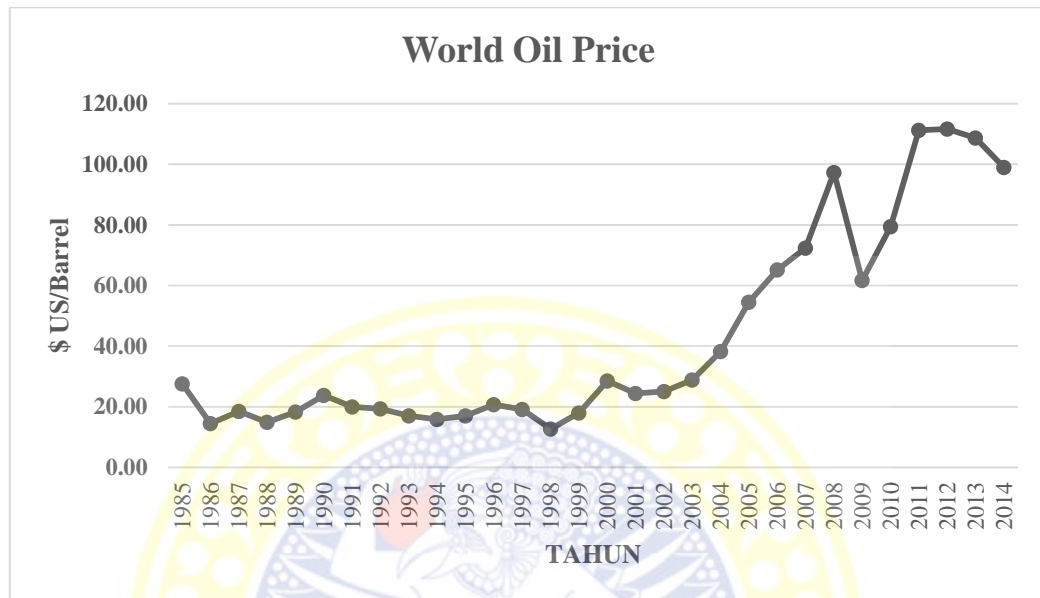
Negara Indonesia. Akibat dari faktor-faktor tersebut, Nilai ekspor di Negara Indonesia semakin tertekan, ditambah lagi dengan meningkatnya arus impor, neraca perdagangan menjadi defisit, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 5,58% pada 2013. Negara Tiongkok merasa perekonomiannya tumbuh terlalu tinggi yang menyebabkan banyaknya pertumbuhan kendaraan, sehingga terjadi polusi berat. Saat ini Negara Tiongkok menyeimbangkan perekonomiannya melalui kebijakan ekspor (devaluasi mata uang yuan agar meningkatkan nilai ekspor).

#### **4.1.2. Harga Minyak Dunia**

Kebutuhan energi suatu negara erat kaitannya dengan jumlah penduduk dan tingkat perkembangan terutama perkembangan industri. Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi, hal ini menyebabkan harga minyak dunia menjadi sangat penting dalam sektor perdagangan, mengingat persebaran cadangan minyak yang tidak merata di dunia.

Kenaikan harga minyak dunia seharusnya berdampak pada terapresiasinya mata uang dalam negeri bagi kelompok negara pengekspor minyak dan sebaliknya berakibat pada terdepresiasinya mata uang dalam negeri bagi negara pengimpor minyak. Semakin besar permintaan suatu negara terhadap minyak mentah untuk memenuhi kebutuhannya maka semakin tinggi impor negara tersebut sehingga neraca perdagangannya akan mengalami penurunan. Sebaliknya, semakin besar penawaran suatu negara atas minyak mentah maka ekspor minyak negara tersebut akan mengalami peningkatan dalam neraca perdagangannya. Selisih antara ekspor

dan impor minyak akan berpengaruh terhadap saldo perubahan cadangan devisa suatu negara.



Sumber : *BP Statistical Review of World Energy June 2015* diolah.

#### Grafik 4.2 Perkembangan Harga Minyak Dunia Tahun 1985-2014

Pada (Grafik 4.2) terlihat perkembangan harga minyak dunia dari tahun 1985 hingga tahun 2014 secara keseluruhan dapat dikatakan mengalami fluktuatif. Tahun 1985 harga minyak dunia mencapai \$US 27,56 lalu tahun 1986 menurun sebesar \$US 14,43 kemudian meningkat hingga tahun 1990 menjadi sebesar \$US 23,73, tahun 1991 harga minyak dunia kembali mengalami penurunan sebesar \$US 20,00 dan titik terendah terdapat pada tahun 1998 yaitu sebesar \$US 12,72, kemudian mengalami kenaikan drastis hingga tahun 2008 sebesar \$US 97,26, tahun 2009 mengalami penurunan sebesar \$US 61,67 dan mengalami kenaikan paling tinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar \$US 111,67 namun pada tahun selanjutnya menurun lagi hingga tahun 2014 sebesar \$US 98,95.

#### 4.1.3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

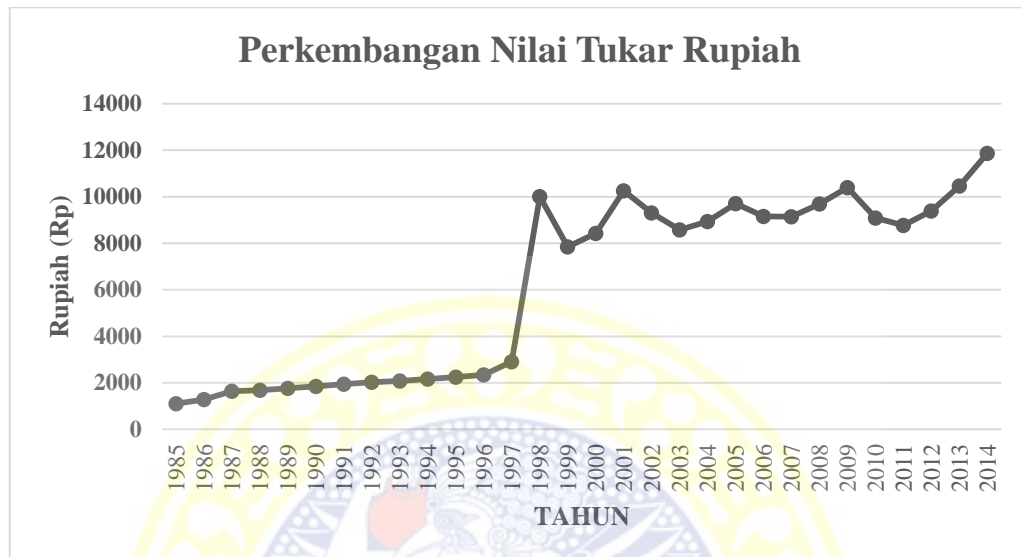
Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS selama tahun 1985 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor fundamental yaitu penawaran dan permintaan valas maupun faktor nonfundamental yaitu kondisi politik dalam negeri, dan tergantung pada kebijakan yang ditempuh pemerintah saat itu. Krisis nilai tukar dapat berdampak buruk terhadap ekonomi sehingga kebijakan untuk menstabilkan nilai tukar merupakan kebijakan yang sangat penting.

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dapat dilihat pada (Grafik 4.3) yang cenderung stabil mulai tahun 1985-1997. Selama periode ini Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*). Perkembangan nilai tukar rupiah di tahun 1985 sebesar Rp.1110,58 selanjutnya mengalami depresiasi hingga tahun 1996 sebesar Rp.2342,29. Selama tahun 1994, pasar valas ditandai dengan gejolak yang cukup besar karena meningkatnya pembelian dollar oleh investor asing dalam rangka menarik kembali investasinya dari Indonesia.

Pada pertengahan tahun 1997 nilai tukar cenderung berfluktuasi sangat tajam yang dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi akibat *contagion effect* dari spekulasi mata uang baht Thailand. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS semakin melemah seiring dengan adanya penarikan dana simpanan secara besar-besaran oleh investor asing. Oleh karena itu, pada tanggal 14 Agustus 1997 pemerintah



Indonesia mengubah sistem nilai tukarnya dari mengambang terkendali menjadi mengambang bebas.



Sumber : worldbank.org, *World Development Index* diolah.

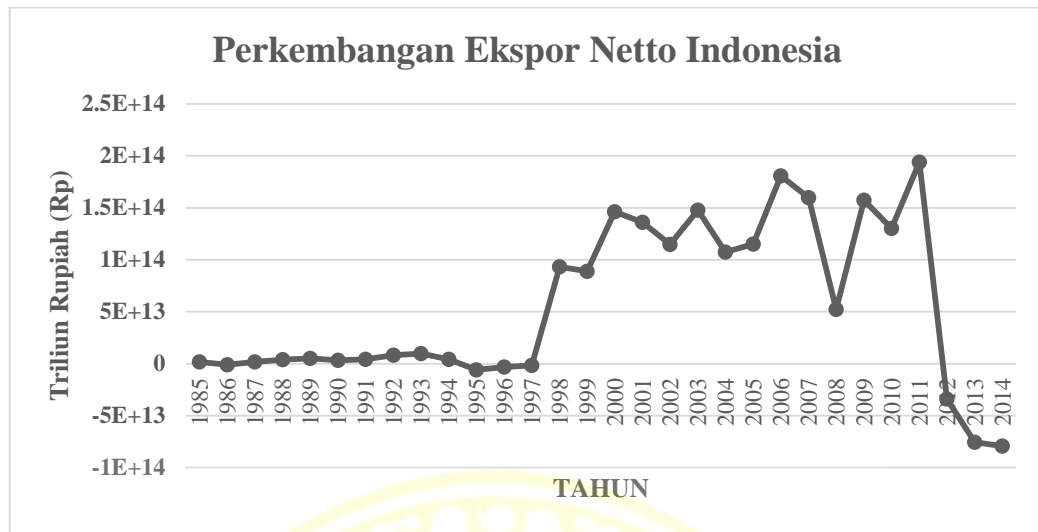
#### Grafik 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 1985-2014

Akibatnya nilai tukar rupiah pada tahun 1998 menjadi sebesar Rp.10013,62 mengalami depresiasi tajam dari tahun 1997 yang sebesar Rp.2909,38. Fluktuasi nilai tukar rupiah setelah tahun 1998 ini merupakan konsekuensi dari pemberlakuan sistem nilai tukar mengambang bebas. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai tukar rupiah sangat bergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan valuta asing di pasar. Selain itu, kebijakan nilai tukar yang dilakukan Bank Indonesia pun hanya sebatas intervensi untuk menstabilkan atau menghindari gejolak nilai tukar rupiah di pasar dan bukan untuk mengarahkan pergerakan nilai tukar rupiah pada kisaran tertentu.

#### 4.1.4. Ekspor Netto

Perdagangan internasional dapat terjadi seiring dengan meningkatnya tingkat keterbukaan perekonomian. Harga memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional, perbedaan harga menyebabkan suatu negara dapat mengekspor atau mengimpor barang dan jasa. Perdagangan internasional akan melibatkan berbagai mata uang sehingga peranan nilai tukar (kurs) menjadi penting dalam interaksi ekonomi antar negara (Samuelson, 2004:305). Ekspor terjadi karena kebutuhan akan barang dan jasa itu sudah tercukupi didalam negeri atau karena produksi barang dan jasa yang kompetitif baik harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Ekspor dengan sendirinya memberikan pemasukan devisa bagi negara, yang akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan. Ekspor sendiri dianggap sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Ekspor yang lebih besar berarti ada peningkatan investasi, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan dan menghasilkan devisa.

Pada (Grafik 4.4) dapat dilihat perkembangan Ekspor Netto Indonesia dari tahun 1985 hingga tahun 2014 secara keseluruhan mengalami fluktuasi. Hal tersebut terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi volume ekspor dan impor salah satunya adalah posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.



Sumber : worldbank.org, *World Development Index* diolah.

**Grafik 4.4 Perkembangan Ekspor Netto Indonesia**  
**Tahun 1985-2014**

Nilai tukar pada umumnya mengalami perubahan secara berarti dari waktu ke waktu. Fluktuasi yang dialami oleh nilai tukar akan berpengaruh pada aktifitas ekspor dan impor. Penjelasan mengenai fluktuasi nilai tukar dengan model pendekatan tradisional (*traditional approach*) didasarkan pada kajian terhadap pertukaran barang dan jasa antar negara. Artinya sejauh mana nilai kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan berdasarkan besarnya nilai perdagangan barang dan jasa diantara dua negara tersebut.

Menurut pendekatan ini bahwa kurs keseimbangan adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai ekspor dan impor suatu negara. Misalkan suatu negara mengalami defisit neraca perdagangan yaitu nilai impor lebih besar daripada nilai eksportnya, maka kurs mata uangnya akan meningkat atau dengan kata lain nilai mata uangnya mengalami penurunan (depresiasi) artinya bahwa nilai mata uang

suatu negara menjadi semakin rendah dibandingkan mata uang mitra dagangnya. Dan sebaliknya jika suatu negara mengalami surplus neraca perdagangan dimana nilai eksportnya lebih besar daripada nilai impornya, maka kurs mata uangnya akan menurun atau dengan kata lain nilai mata uangnya mengalami peningkatan (apresiasi).

#### 4.1.5. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Dampak langsung aktifitas pemerintah terhadap perekonomian negara ditunjukkan oleh besar-kecilnya pengeluaran pemerintah sehingga pengelolaan besaran pengeluaran pemerintah yang tidak tepat justru akan merugikan perekonomian. Perkembangan pengeluaran pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan karena berbagai faktor baik bencana alam yang mempengaruhi pengeluaran pembangunan maupun faktor lain yang berkaitan dengan pengeluaran rutin serta pengeluaran pembangunan pemerintah.



Sumber : worldbank.org, *World Development Index* diolah.

**Grafik 4.5 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Indonesia  
Tahun 1985-2014**



(Grafik 4.5) menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 hingga tahun 2014, pengeluaran pemerintah Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya baik untuk pengeluaran rutin dan pengeluaran investasi. Pengeluaran pemerintah di Indonesia tercermin dalam pengeluaran rutin (*current expenditure*), sedangkan pengeluaran investasi pemerintah tercermin dalam pengeluaran pembangunan (*capital expenditure*). Pengeluaran rutin digunakan untuk membiayai kegiatan sehari-hari secara terus-menerus yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom serta pembayaran bunga cicilan hutang. Pengeluaran rutin ini mempunyai fungsi yang penting dalam memperlancar jalannya pemerintahan. Walaupun bersifat konsumtif, anggaran belanja rutin itu tidak berarti tidak diperlukan bahkan pengeluaran rutin mempunyai pengaruh luas dalam menunjang tercapainya hasil-hasil pembangunan melalui kelancaran kegiatan pembangunan, penyediaan dan peningkatan fasilitas kerja dan peningkatan kapasitas serta motifasi pembangunan karena pelaksana-pelaksana pembangunan tersebut juga merupakan pelaksana kegiatan-kegiatan rutin, dan hasil kegiatan rutin tersebut sangat berguna untuk menunjang kegiatan pembangunan serta pengeluaran sejalan dengan kegiatan-kegiatan pembangunan yang berhasil (Suparmoko, 1987:79).

Pengeluaran pembangunan ditujukan untuk membiayai kegiatan pemerintah dalam menyelenggarakan pembangunan dalam satu periode tertentu dan merupakan investasi dari pemerintah untuk mendorong kegiatan produksi nasional melalui pembangunan berbagai proyek sehingga produk domestik bruto (PDB) meningkat sesuai dengan yang direncanakan (Departemen Keuangan RI, 1996:25).

#### 4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yaitu pertumbuhan ekonomi (PDB), harga minyak dunia (WOP), ekspor netto (NX), nilai tukar rupiah (EXC), dan pengeluaran pemerintah (G). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia, ekspor netto, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial dan simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia tahun 1985-2014.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan estimasi *Error Correction Model (ECM)*, dengan menggunakan *software Eviews 7.1*. Analisis data diawali dengan pengujian akar-akar unit sebagai bagian dari uji stasioneritas data. Uji stasioneritas yang digunakan yaitu uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Uji stasioneritas data dilakukan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel stasioner atau tidak. Langkah pertama dalam pengujian ADF adalah pengujian data pada tingkat level. Jika nilai t-statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis 1%, 5%, atau 10% maka data stasioner ditingkat level, namun jika nilai t-statistik ADF lebih besar dari nilai kritis 1%, 5%, atau 10% maka data tidak stasioner ditingkat level. Jika data tidak stasioner ditingkat level maka pengujian data dilakukan di tingkat *first difference*, jika data tidak stasioner ditingkat *first difference* maka pengujian data dilakukan di tingkat *second difference* dengan cara pengambilan kesimpulan yang sama dengan tingkat level.

Setelah diperoleh hasil uji stasioneritas dengan ADF, maka langkah selanjutnya adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui

hubungan ekuilibrium jangka panjang antara variabel yang diobservasi. Uji kointegrasi pada penelitian ini dilakukan dengan menguji stasioneritas residual hasil estimasi model jangka panjang, apakah variabel residualnya stasioner pada tingkat level atau tidak.

Langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi *Error Correction Model* (ECM). ECM digunakan untuk mengoreksi variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai ekuilibriumnya dalam jangka panjang, dengan syarat adanya hubungan kointegrasi diantara variabel penyusunnya. Dari persamaan ECM akan diperoleh nilai *Error Correction Term* (ECT). ECT digunakan untuk mengetahui konsisten tidaknya hasil estimasi ECM dengan model teoritis. Setelah hasil estimasi ECM diperoleh, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji *multicolinearity*, uji *heteroskedasticity*, dan uji *autocorrelation*.

#### **4.3. Analisis Model dan atau Pembuktian Hipotesis**

##### **4.3.1. Analisis Model**

##### **4.3.1.1. Uji Stasioneritas Data**

Sebelum melakukan analisa regresi dengan menggunakan data *time series*, perlu dilakukan uji stasioneritas data terhadap seluruh variabel untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti tersebut stasioner atau tidak. Data dikatakan stasioner apabila data tersebut tidak mengandung akar-akar unit (*unit root*) dimana nilai mean, varians dan covariansnya konstan sepanjang waktu (Gujarati, 2004:451).

Prosedur uji yang digunakan untuk menguji akar-akar unit adalah dengan metode uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Hasil uji ADF harus dibandingkan dengan nilai kritis *MacKinnon*, jika *ADF test statistic* hitung lebih kecil daripada *MacKinnon critical value*, maka di dalam persamaan tidak mengandung akar-akar unit yang artinya data stasioner. Pengujian akar unit dilakukan pada bentuk level, jika pada bentuk level data tersebut tidak stasioner maka pengujian dilakukan kembali dengan menggunakan uji ADF dalam bentuk *first difference* atau *second difference* hingga data yang akan diolah menjadi stasioner. Pada (Tabel 4.1) dari hasil uji stasioneritas tingkat level pada variabel PDB, EXC, G, NX, dan WOP nilai ADF statistik lebih kecil daripada *critical value* nya, sehingga data dikatakan tidak stasioner untuk dilakukan proses selanjutnya maka perlu dilakukan pengujian kembali pada tingkat *first difference*.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level**

Variabel	ADF Statistik	<i>MacKinnon Critical Value</i>		
		1%	5%	10%
<b>PDB</b>	1.072975	-3.679322	-2.967767	-2.622989
<b>EXC</b>	-0.947669	-3.679322	-2.967767	-2.622989
<b>G</b>	-0.267048	-3.769597	-3.004861	-2.642242
<b>NX</b>	-1.862544	-3.679322	-2.967767	-2.622989
<b>WOP</b>	1.414268	-3.679322	-2.967767	-2.622989

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*



**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *First Difference***

Variabel	ADF Statistik	<i>MacKinnon Critical Value</i>		
		1%	5%	10%
<b>PDB</b>	-0.057278	-3.699871	-2.976263	-2.627420
<b>EXC</b>	-6.384586	-3.689194	-2.971853	-2.625121
<b>G</b>	2.354112	-3.769597	-3.004861	-2.642242
<b>NX</b>	-6.408085	-3.689194	-2.971853	-2.625121
<b>WOP</b>	0.207094	-3.788030	-3.012363	-2.646119

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*

Hasil uji stasioneritas dengan menggunakan ADF pada (Tabel 4.2) menunjukkan bahwa hanya variabel harga minyak dunia (WOP) yang belum stasioner karena nilai ADF statistiknya lebih kecil daripada *critical value*. Sedangkan nilai ADF statistik dari variabel lainnya yaitu pertumbuhan ekonomi (PDB), nilai tukar (EXC), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor netto (NX) lebih besar daripada *critical value* nya yang berarti data *time series* tidak stasioner pada tingkat *first difference*. Pada pengujian pertama dan kedua pada tingkat *level* dan *first difference* sebagian besar data belum stasioner. Karena syarat pengujian stasioneritas harus berada pada tingkat dan derajat yang sama maka dilakukan uji ketiga yaitu pada tingkat *second difference*.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *Second Difference***

Variabel	ADF Statistik	<i>MacKinnon Critical Value</i>		
		1%	5%	10%
<b>PDB</b>	-9.434661	-3.699871	-2.976263	-2.627420
<b>EXC</b>	-7.635584	-3.711457	-2.981038	-2.629906
<b>G</b>	-7.288935	-3.699871	-2.976263	-2.627420
<b>NX</b>	-5.370819	-3.737853	-2.991878	-2.635542
<b>WOP</b>	-5.869240	-3.788030	-3.012363	-2.646119

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*

Berdasarkan (Tabel 4.3) dapat dilihat bahwa nilai ADF statistik seluruh variabel lebih besar dari nilai test *critical value* dan nilai probabilitas seluruh variabel signifikan pada  $\alpha = 1\%$  sehingga seluruh variabel yang akan diteliti telah stasioner pada tingkat *second difference*.

#### 4.3.1.2. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang

Untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek, akan dilakukan beberapa pengujian, baik secara statistik maupun ekonometrik. Untuk pengujian statistik akan dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji t, dan uji F. Sedangkan untuk pengujian ekonometri dilakukan uji asumsi klasik mengenai uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta multikolinieritas.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Regresi (Estimasi Jangka Panjang)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>EXC</b>	2.71E+10	1.02E+10	2.652539	0.0137
<b>G</b>	9.405227	0.270903	34.71803	0.0000
<b>NX</b>	0.661661	0.341884	1.935339	0.0643
<b>WOP</b>	7.21E+08	2.18E+08	3.310669	0.0028
<b>C</b>	-9.85E+12	3.75E+13	-0.262279	0.7953
<b>Dependent</b>	PDB		<b>F-statistic</b>	7066.516
<b>R-squared</b>	0.999116		<b>Prob(F-statistic)</b>	0.0000
<b>Adjusted R-squared</b>	0.998975		<b>D-W stat</b>	1.948694

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*

Langkah berikutnya setelah kita mengetahui seluruh variabel stasioner pada tingkat dan derajat yang sama adalah mengestimasi model jangka panjang dengan menggunakan model seperti pada Persamaan 2.8 dihalaman 48. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat ditulis persamaan jangka panjang dari pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sebagai berikut:

$$PDB_t = -9,85 + 7,21 WOP_t + 0,661661 NX_t + 2,71 EXC_t + 9,405227 G_t \dots\dots\dots (4.1)$$

Dari hasil regresi diatas dapat diketahui pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.  $R^2$  jangka panjang sebesar 0,999116, artinya 99,91% tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto, sedangkan 0,09% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto secara bersama-sama dalam

jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistik yang 0,0000. Secara individu dalam jangka panjang dapat dijelaskan bahwa masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam model memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari nilai t-statistik masing-masing variabel yang berada diatas rata-rata nilai kritisnya. Variabel harga minyak dunia (WOP) dan pengeluaran pemerintah (G), memiliki tingkat signifikansi sebesar 1%. Sedangkan untuk variabel nilai tukar rupiah (EXC) dan ekspor netto (NX) masing-masing memiliki tingkat signifikansi sebesar 5% dan 10% (nilai probabilitas t-statistik masing-masing sebesar 0.0137 dan 0.0643. Dapat diartikan bahwa masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam model memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tergantungnya.

#### 4.3.1.3. Uji Kointegrasi

Setelah mengetahui hasil estimasi model jangka panjang, langkah selanjutnya adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan dengan menguji stasioneritas residual hasil estimasi model jangka panjang, apakah variabel residualnya stasioner pada tingkat level atau tidak.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Kointegrasi**

Variabel	ADF Statistik	MacKinnon Critical Value			Prob.
		1%	5%	10%	
<b>RESID</b>	-5.108491	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0003

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*



Berdasarkan (Tabel 4.5) dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji stasioneritas pada tingkat level pada variabel residual, nilai statistik ADF mempunyai nilai lebih besar dibandingkan nilai kritisnya, baik pada tingkat 1%, 5%, atau 10%. Dengan demikian residual tidak mengandung akar unit, sehingga residual stasioner. Residual yang stasioner menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut terkointegrasi. Artinya, antar variabel mempunyai hubungan jangka panjang.

#### 4.3.1.4. Hasil Estimasi Model Persamaan Jangka Pendek (ECM)

Setelah mengetahui seluruh variabel terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang, maka langkah selanjutnya adanya melakukan estimasi *Error Correction Model* (ECM). ECM merupakan model yang mengoreksi ketidakseimbangan yang terjadi pada jangka pendek agar menjadi ekuilibrium pada jangka panjang. Hasil regresi ECM dapat dilihat pada (Tabel 4.6) berikut ini.

**Tabel 4.6**

#### Hasil Regresi ECM (Estimasi Jangka Pendek)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>D(EXC)</b>	2.21E+10	1.11E+10	2.001.479	0.0573
<b>D(G)</b>	8.624356	0.413758	20.84399	0.0000
<b>D(NX)</b>	0.040351	0.27708	0.00000	0.8855
<b>D(WOP)</b>	1.06E+09	1.61E+08	6.608927	0.0000
<b>RESID01(-1)</b>	-9.21E-01	1.79E-01	-5.152.388	0.0000
<b>C</b>	1.30E+13	2.12E+13	0.616696	0.5435
<b>Dependent</b>	PDB		<b>F-statistic</b>	117.4127
<b>R-squared</b>	0.962299		<b>Prob(F-statistic)</b>	0.0000
<b>Adjusted R-squared</b>	0.954103		<b>D-W stat</b>	0.999373

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*

Hasil regresi jangka pendek menghasilkan  $R^2$  sebesar 96,23% yang berarti 96,23% dari tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto dalam jangka pendek, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto secara bersama-sama dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 atau kurang dari 1%.

Sebagian besar nilai probabilitas masing-masing variabel bebas diatas 10% yaitu variabel harga minyak dunia D(WOP), nilai tukar rupiah D(EXC), dan pengeluaran pemerintah D(G), masing-masing memiliki tingkat signifikansi sebesar 1%, 10%, dan 1% (nilai probabilitas t-statistik masing-masing sebesar 0,000, 0,0573, dan 0,000). Sedangkan untuk variabel ekspor netto D(NX) memiliki nilai probabilitas dibawah 10% yaitu sebesar 0,8855 yang berarti dalam jangka pendek secara individu variabel harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan variabel ekspor netto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil regresi jangka pendek menunjukkan adanya variabel ECT (*Error Corretion Term*). ECT merupakan varibel ketidakseimbangan jangka pendek. ECT dalam regresi jangka pendek memiliki koefisien negatif dan signifikan yang berarti terdapat pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka

pendek pada model ini. Selain itu, Tanda koefisien negatif dari ECT menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin mendekati titik ekuilibriumnya pada jangka panjang.

#### **4.3.1.5. Uji Asumsi Klasik**

##### **4.3.1.5.1. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan suatu kondisi dimana terdapat hubungan linier antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, namun menyebabkan kesulitan dalam memperoleh standard error yang kecil. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear pada variabel-variabel yang diteliti. Uji multikolinieritas ditentukan dari koefisien korelasi variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas maka digunakan alat uji Matriks koefisien korelasi (*Correlation Matrix*) pada masing-masing variabel bebas yang dapat menunjukkan apakah terdapat multikolinieritas atau tidak dalam suatu regresi. Jika koefisien korelasi variabel bebas lebih dari 0,85 berarti diduga terdapat multikolinieritas. Sedangkan jika koefisien korelasi variabel bebasnya di bawah 0,85 berarti diduga tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2007:114-115).

**Tabel 4.7****Matriks Koefisien Korelasi Jangka Panjang**

	<b>EXC</b>	<b>G</b>	<b>NX</b>	<b>WOP</b>
<b>EXC</b>	1.000000	0.689960	0.509769	0.764390
<b>G</b>	0.689960	1.000000	-0.008456	0.967153
<b>NX</b>	0.509769	-0.008456	1.000000	0.095980
<b>WOP</b>	0.764390	0.967153	0.095980	1.000000

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*

(Tabel 4.7) di atas menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel harga minyak dunia (WOP) dan pengeluaran pemerintah (G) terdapat korelasi. Gujarati (2005:363) menyatakan bahwa multikolinieritas sebagai kehendak Tuhan (*God's will*), bukan masalah dari OLS atau teknik statistik secara umum. Multikolinieritas dapat terjadi dikarenakan masalah data dan seringkali kita tidak punya pilihan lain terhadap data yang telah kita dapatkan sehingga yang bisa kita lakukan adalah tidak melakukan apa-apa (*do nothing*). Menurut Widarjono (2007), adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE namun menyebabkan kesulitan dalam memperoleh estimator dengan *standard error* kecil.

**Tabel 4.8****Matriks Koefisien Korelasi Jangka Pendek**

	<b>D(EXC)</b>	<b>D(G)</b>	<b>D(NX)</b>	<b>D(WOP)</b>	<b>RESID01</b>
<b>D(EXC)</b>	1.000000	-0.001160	0.203366	0.088089	-0.102038
<b>D(G)</b>	-0.001160	1.000000	-0.154831	0.236887	-0.158669
<b>D(NX)</b>	0.203366	-0.154831	1.000000	-0.296205	-0.465434
<b>D(WOP)</b>	0.088089	0.236887	-0.296205	1.000000	0.411975
<b>RESID01</b>	-0.102038	-0.158669	-0.465434	0.411975	1.000000

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*

Hasil uji multikolinieritas dalam jangka pendek dapat dilihat pada (Tabel 4.8) diatas, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh hasil uji



multikolinieritas bernilai di bawah 0,85 sehingga dalam model jangka pendek tidak terdapat multikolinieritas.

#### 4.3.1.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lain. Apabila varians dari residual satu observasi ke observasi lain mempunyai nilai yang konstan, maka disebut homoskedastisitas dan jika nilainya tidak konstan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan adanya masalah heteroskedastisitas akan mengakibatkan hasil uji t dan uji F dapat menjadi tidak berguna (*misleading*).

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, digunakan metode Harvey. Ada tidaknya heteroskedastisitas bisa dilihat dari probabilitas *Chi-Squares* yang telah disediakan oleh alat bantu yaitu software *Eviews 7.1*. Jika nilainya signifikan (lebih kecil dari  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$ ), berarti terdapat masalah heteroskedastisitas. Begitupun sebaliknya, jika nilainya tidak signifikan (lebih besar dari  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$ ) berarti model tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	Obs*R-squared	Prob. Chi-Square
<b>Jangka Panjang</b>	11.81898	0.0187
<b>Jangka Pendek</b>	6.821014	0.2343

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*

Berdasarkan (Tabel 4.9) di atas dapat dilihat bahwa dalam jangka panjang nilai probabilitas *Chi-Squares* (yang diperoleh dari informasi *Obs\*R-squared*) adalah 0,0187. Karena nilainya lebih besar dari  $\alpha = 1\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang model dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan dalam jangka pendek nilai probabilitas *Chi-Squares* adalah sebesar 0,2343 yang lebih besar daripada  $\alpha = 10\%$ . Dengan demikian, kedua model dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik yang menyatakan bahwa model harus homoskedastisitas dapat diterima.

#### 4.3.1.5.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi berlainan waktu. Adanya masalah autokorelasi ini akan menghasilkan hasil estimasi yang memiliki koefisien yang konsisten dan tidak bias, tetapi memiliki varian besar. Pendeteksian adanya autokorelasi dilakukan melalui *Serial Correlation LM Test*, yaitu dengan melihat nilai probabilitas dari *Obs\*R-squared*. Jika probabilitas *Obs\*R-squared* lebih kecil dari  $\alpha$  maka terdapat autokorelasi, begitupula sebaliknya. Jika probabilitas *Obs\*R-squared* lebih besar dari  $\alpha$  maka tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.10

## Hasil Uji Autokorelasi

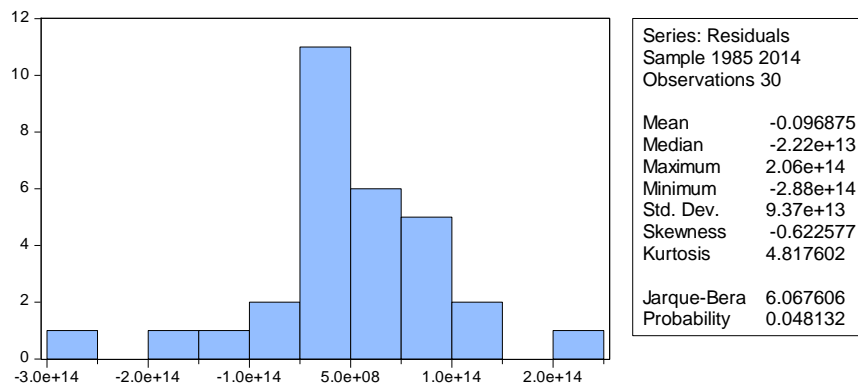
	Obs*R-squared	Prob. Chi-Square
<b>Jangka Panjang</b>	0.058284	0.9713
<b>Jangka Pendek</b>	24.70735	0.0101

Sumber : hasil estimasi *Eviews 7.1*

Dari (Tabel 4.10) dapat dilihat bahwa dalam jangka panjang nilai probabilitas dari *Obs\*R-squared* adalah 0.9713. Karena nilai dari *Obs\*R-squared* lebih besar dari  $\alpha = 10\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang model dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Begitupula pada jangka pendek nilai probabilitas dari *Obs\*R-squared* adalah 0.0101. Karena nilai dari *Obs\*R-squared* lebih besar dari  $\alpha = 1\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek model dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.3.1.5.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari suatu model terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dalam jangka panjang dapat dilihat pada Gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque – Bera (JB) sebesar 0,048132 (4,81%). Nilai probabilitas Jarque – Bera (JB) tersebut lebih besar dari nilai kritisnya, baik pada tingkat 1%. Dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa residual dari model jangka panjang terdistribusi secara normal.

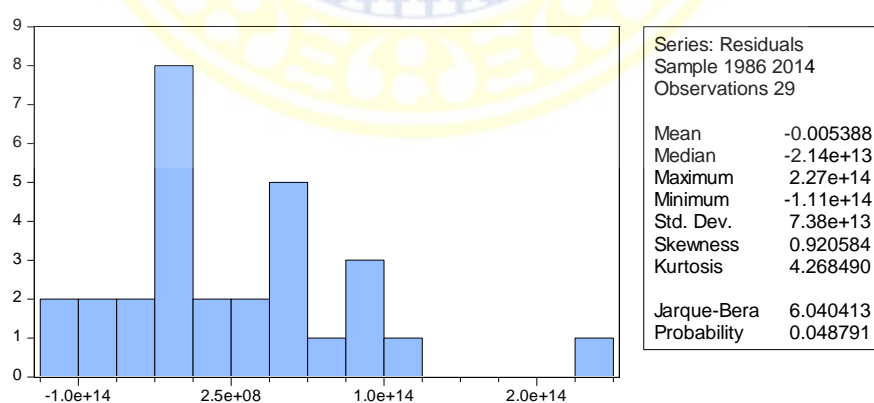


Sumber : hasil estimasi *Eviews* 7.1

**Gambar 4.1**

### Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang

Hasil uji normalitas dalam jangka pendek dapat dilihat pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque – Bera (JB) sebesar 0,048791 (4,87%). Nilai probabilitas Jarque – Bera (JB) tersebut lebih besar dari nilai kritisnya, baik pada tingkat 1%. Dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa residual dari model jangka pendek terdistribusi secara normal.



Sumber : hasil estimasi *Eviews* 7.1

**Gambar 4.2**

### Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek

#### 4.4. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka pembuktian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara parsial dan simultan dalam jangka panjang pada tahun 1985-2014. Hasil pengujian model hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis tersebut dapat diterima. Sesuai dengan hasil uji t dalam jangka panjang yang dapat dilihat pada (Tabel 4.4) dihalaman 80, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel harga minyak dunia, ekspor netto, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah secara individu (parsial) mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1985-2014. Serta Sesuai dengan hasil uji F dalam jangka panjang yang dapat dilihat pada (Tabel 4.4) dihalaman 80, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel harga minyak dunia, ekspor netto, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1985-2014.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara parsial dan simultan dalam jangka pendek pada tahun 1985-2014. Hasil pengujian



model hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis tersebut ditolak. Sesuai dengan hasil uji t dalam jangka pendek yang dapat dilihat pada (Tabel 4.6) dihalaman 82, menunjukkan bahwa secara individu (parsial) variabel ekspor netto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan variabel harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1985-2014. Serta sesuai dengan hasil uji F dalam jangka pendek yang dapat dilihat pada (Tabel 4.6) dihalaman 82, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel harga minyak dunia, ekspor netto, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1985-2014.

#### **4.5. Pembahasan**

##### **4.5.1. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil regresi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pada jangka pendek variabel harga minyak dunia (WOP) memiliki koefisien 1,06 yang berarti ketika harga minyak dunia meningkat 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,06%. Hasil regresi jangka panjang harga minyak dunia juga berpengaruh secara signifikan positif

terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pada jangka panjang variabel harga minyak dunia memiliki koefisien 7,21 yang berarti ketika harga minyak dunia meningkat 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar sebesar 7,21%.

Kebutuhan energi suatu negara erat kaitannya dengan jumlah penduduk dan tingkat perkembangan terutama perkembangan industri. Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi. Minyak merupakan sumber daya energi yang tidak dapat diperbarui, hal ini menyebabkan harga minyak dunia menjadi sangat penting dalam sektor perdagangan, mengingat persebaran cadangan minyak yang tidak merata di dunia. Harga minyak dunia terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia. Banyak negara yang masih bergantung pada negara lain dalam pemenuhan suplai minyak tersebut. Harga minyak dunia berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya harga minyak dunia juga berpengaruh terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia yang meningkatkan tingkat suku bunga untuk meredam inflasi dan menaikkan belanja pemerintah agar PDB meningkat, sehingga mampu menimbulkan keyakinan para investor yang menyebabkan kembalinya arus modal dan menguatkan nilai tukar rupiah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafi, K & Liu Hua (2014), dengan judul "*Oil Prices Fluctuations & Its Impact On Russian's Economy; An Exchange Rate Exposure*" dengan hasil penelitian bahwa harga minyak dan nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap kinerja pertumbuhan

ekonomi di Rusia, tanda positif menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak akan mempengaruhi secara positif terhadap produk domestik bruto dan nilai tukar juga akan meningkatkan produk domestik bruto (PDB) dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dybczak (2008) yang meneliti pengaruh *shock* harga minyak terhadap perekonomian di Republik Ceko yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga minyak dunia akan menyebabkan penurunan pertumbuhan GDP Ceko, hal ini dikarenakan Republik Ceko termasuk negara importir minyak.

#### **4.5.2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil regresi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pada jangka pendek variabel nilai tukar rupiah (EXC) memiliki koefisien 2,21 yang berarti ketika nilai tukar rupiah mengalami peningkatan (nilai tukar rupiah terdepresiasi) sebesar 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,21%. Hasil regresi jangka panjang nilai tukar rupiah juga berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pada jangka panjang variabel nilai tukar rupiah memiliki koefisien 2,71 yang berarti ketika nilai tukar rupiah mengalami peningkatan (nilai tukar rupiah terdepresiasi) sebesar 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar sebesar 2,71%.

Depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan

permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap ekspor yang kemudian akan memicu produktifitas dalam negeri sehingga mampu meningkatkan output serta berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ukhfuanni (2010), dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Impor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2000:1 – 2009:4” dengan hasil bahwa berdasarkan dari hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara variabel nilai tukar, ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **4.5.3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil regresi dalam jangka pendek menunjukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pada jangka pendek variabel pengeluaran pemerintah (G) memiliki koefisien 8,624356 yang berarti ketika pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,624356%. Hasil regresi jangka panjang pengeluaran pemerintah juga berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pada jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah memiliki koefisien 9,405227 yang berarti ketika pengeluaran pemerintah meningkat sebesar

1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,405227%.

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, maka pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesoebroto, 2010: 169). Peran pemerintah mutlak diperlukan dalam setiap bentuk kegiatan atau sistem perekonomian yaitu tidak hanya untuk menyediakan barang-barang publik, melainkan juga untuk mengalokasikan barang-barang produksi maupun barang barang konsumsi, memperbaiki distribusi pendapatan, memelihara stabilitas nasional termasuk stabilitas ekonomi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara berkembang. Kegiatan pemerintah pada umumnya selalu meningkat karena perkembangan masyarakat itu sendiri, sehingga membutuhkan pelayanan yang lebih banyak dari pemerintah. Pemerintah bertindak sebagai pelopor dan pengendali pembangunan (Suparmoko, 1999:266-273). Pengeluaran rutin digunakan untuk membiayai kegiatan sehari-hari secara terus-menerus yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom serta pembayaran bunga cicilan hutang. Pengeluaran rutin ini mempunyai fungsi yang penting dalam memperlancar jalannya pemerintahan. Walaupun bersifat konsumtif, anggaran belanja rutin itu tidak berarti tidak diperlukan bahkan pengeluaran rutin mempunyai pengaruh luas dalam menunjang tercapainya hasil-hasil pembangunan melalui kelancaran kegiatan pembangunan, penyediaan dan peningkatan fasilitas kerja dan peningkatan kapasitas serta motifasi pembangunan karena pelaksana-



pelaksana pembangunan tersebut juga merupakan pelaksana kegiatan-kegiatan rutin, dan hasil kegiatan rutin tersebut sangat berguna untuk menunjang kegiatan pembangunan serta pengeluaran sejalan dengan kegiatan-kegiatan pembangunan yang berhasil (Suparmoko, 1987:79). Sedangkan pengeluaran pembangunan ditujukan untuk membiayai kegiatan pemerintah dalam menyelenggarakan pembangunan dalam satu periode tertentu dan merupakan investasi dari pemerintah untuk mendorong kegiatan produksi nasional melalui pembangunan berbagai proyek sehingga produk domestik bruto (PDB) meningkat sesuai dengan yang direncanakan (Departemen Keuangan RI, 1996:25).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2013), dalam hasil penelitiannya bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan PDB, bahwa secara statistik variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia karena pertumbuhan ekonomi merupakan representasi dari peningkatan pendapatan nasional dalam persen, sehingga pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional berarti juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni peningkatan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan kenaikan atau penurunan laju pertumbuhan ekonomi.

#### **4.5.4. Pengaruh Ekspor Netto Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil regresi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa ekspor netto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan hasil regresi jangka panjang ekspor netto berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pada jangka panjang variabel ekspor netto (NX) memiliki koefisien 0,661661 yang berarti ketika ekspor netto meningkat sebesar 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,661661 %.

Perdagangan internasional dapat terjadi seiring dengan meningkatnya tingkat keterbukaan perekonomian. Harga memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional, perbedaan harga menyebabkan suatu negara dapat mengekspor atau mengimpor barang dan jasa. Perdagangan internasional akan melibatkan berbagai mata uang sehingga peranan nilai tukar (kurs) menjadi penting dalam interaksi ekonomi antar negara (Samuelson, 2004:305). Ekspor terjadi karena kebutuhan akan barang dan jasa itu sudah tercukupi didalam negeri atau karena produksi barang dan jasa yang kompetitif baik harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Ekspor dengan sendirinya memberikan pemasukan devisa bagi negara, yang akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan. Ekspor sendiri dianggap sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Ekspor yang lebih besar berarti ada peningkatan investasi, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan dan menghasilkan devisa. Ekspor akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam kasus negara-negara berkembang atau miskin yang sangat membutuhkan devisa guna mengimpor barang modal untuk produksi domestik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekanayake (1999) meneliti hubungan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-

negara berkembang Asia dengan menggunakan model kointegrasi dan *Error Corection Model* (ECM). Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, kecuali di Sri Lanka. Sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam semua negara. Kemudian Yanikkaya (2003) meneliti hubungan *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data panel pada 100 negara maju dan negara berkembang untuk periode 1970 hingga 1997, penelitian ini mengemukakan bahwa adanya hubungan antara tingkat perdagangan terbuka dan pertumbuhan. Besarnya perdagangan, ekspor, dan impor secara signifikan dan secara positif mempengaruhi pertumbuhan. Pengaruh keterbukaan perdagangan tidak hanya signifikan mempengaruhi pertumbuhan negara-negara maju tapi juga tidak jauh berbeda pengaruhnya pada negara berkembang.

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto berpengaruh terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara individu (parsial) dan secara bersama-sama (simultan) dalam jangka panjang pada tahun 1985-2014. Harga minyak dunia berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya harga minyak dunia juga berpengaruh terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia yang meningkatkan tingkat suku bunga untuk meredam inflasi dan menaikkan belanja pemerintah agar PDB meningkat, sehingga mampu menimbulkan keyakinan para investor yang menyebabkan kembalinya arus modal dan menguatkan nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah juga berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi, semakin rendah nilai tukar rupiah (depresiasi) maka semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan oleh semakin murah harga produk-produk ekspor dari Indonesia akibat turunnya nilai tukar rupiah sehingga pendapatan nasional Indonesia meningkat dari pendapatan ekspor.
2. Harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara individu (parsial) kecuali variabel ekspor netto dan berpengaruh secara

bersama-sama (simultan) dalam jangka pendek pada tahun 1985-2014. Tidak signifikannya variabel ekspor netto dalam jangka pendek disebabkan oleh nilai dari selisih nilai ekspor yang tidak terlalu besar dengan nilai impor Indonesia serta berfluktuatif selama kurun waktu penelitian, rendahnya kontribusi ekspor Indonesia sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi juga masih sangat bergantung pada kondisi perekonomian dunia dan kondisi ekonomi negara-negara maju sebagai tujuan utama ekspor Indonesia.

## 5.2. Saran

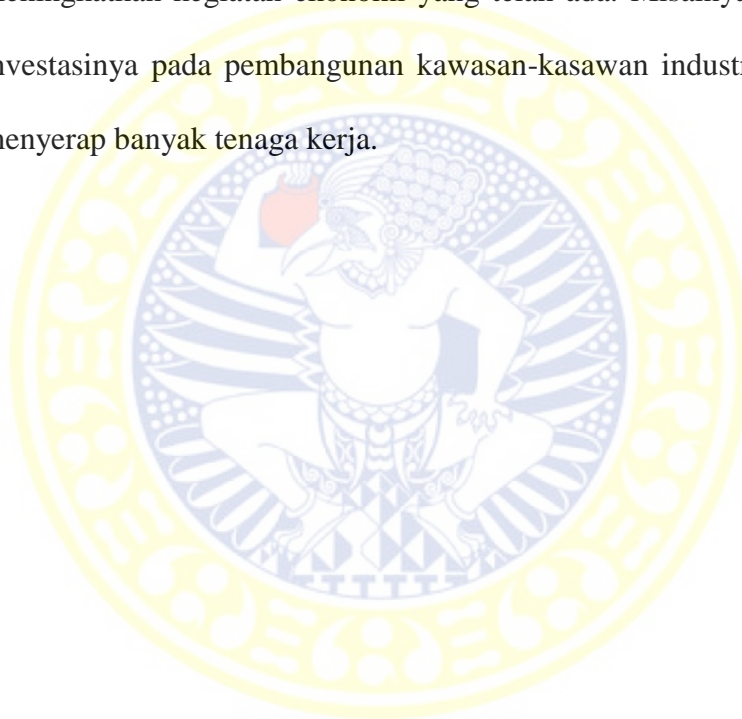
Setelah diambil kesimpulan berdasarkan proses dan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yaitu:

1. Pemerintah harus dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pemerintah untuk meningkatkan net ekspor adalah melakukan perbaikan atau pembangunan pada sektor migas. Misalnya penggunaan teknologi terbaru pada kilang-kilang minyak yang ada, sehingga dapat meningkatkan produktifitasnya, atau dengan melakukan eksplorasi pada lokasi-lokasi yang baru. Karena selama ini migas merupakan komoditas yang berperan paling besar terhadap ekspor di Indonesia.
2. Perlu adanya kebijakan mengenai nilai tukar rupiah dalam upaya mendorong output untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun



harus dilakukan dengan hati-hati karena walaupun depresiasi nilai tukar akan meningkatkan daya saing barang domestik di luar negeri, namun juga dapat menyebabkan peningkatan harga di dalam negeri yang selanjutnya dapat berdampak kontraktif terhadap perekonomian.

3. Alokasi pengeluaran pemerintah hendaknya dimaksimalkan pada proyek-proyek yang dapat mendorong timbulnya kegiatan ekonomi baru dan meningkatkan kegiatan ekonomi yang telah ada. Misalnya meningkatkan investasinya pada pembangunan kawasan-kawasan industri yang mampu menyerap banyak tenaga kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abipraja, S. 2002. *Perencanaan Pembangunan di Indonesia, Konsep, Model, Kebijaksanaan, Instrumen Serta Strategi*. Airlangga University Press.
- Ajija, S.R, dkk. 2001. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anastasia. 2013. *Analisis Pengaruh Investasi, Ekspor, Angkatan Kerja (Bekerja) Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1990-2010*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Arsyad. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Azid, T, et al. 2005. *Impact of Exchange Rate Volatility on Growth and Economic Performance: A Case Study of Pakistan, 1973-2003*. The Pakistan Development Review.
- Bank indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Berbagai edisi. <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia>
- Blanchard, O. 2009. *Macroeconomics*. Fifth Edition. Upper Saddle River, New Jersey : Prentice – Hall, Inc.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Carbaugh, R.J. 2001. *International Economics*, 13th Edition. Mason. South-Western Cengage Learning.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. 1996. *Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara 1996/1997*. Jakarta.
- Diputra, G.I.S. 2008. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Nilai Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Periode 1990-2006*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Dirgatana, E.D. 2011. *Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi, Nilai Tukar Riil, Government Expenditure, dan Output di Indonesia Periode (2000.1-2009.4)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dybczak, K, et al. 2008. *The Effect of Oil Price Shocks on the Czech Economy*. Czech National Bank Research Project, No. E2.

- Ekanayake, E.M. 1999. *Export and economic growth in Asian Developing Countries: Cointegration and error corection model*. Journal of Economic Development. Vol. 24 No.2.
- Ellinda, A.S. 2014. *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indoensia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Endri. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan dan Economic Value Added (Studi Kasus : PT. Bank Syariah Mandiri)*. Jurnal STIE Perbanas Jakarta.
- Far. 2000. *The relationship between export and economic growth: Assesing the evidence from Iran (1959-1999)*. Institute for International Energy Studies.
- Fuller, W. 1976. *Introduction to Statistical Time Series*. New York: Wiley.
- Goeltom, Miranda S dan Doddy Zulverdi. 1998. *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, vol.1 no.2.
- Gujarati, D. 2005. *Ekonomi Dasar*. Jakarta: Erlangga
- , 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat
- Hariani, E.T. 2008. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 1977-2005*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Hidayat, T. 2013. *Gambaran Perekonomian Indonesia Saat Ini*, (Online), (<http://www.teguhhidayat.com/2013/08/gambaran-perekonomian-indonesia-saat-ini.html?1>, diakses 20 November 2015).
- Insukindro. 1990. *Komponen Koefisien Regresi Jangka Panjang Model Ekonomi : Sebuah Studi Kasus Impor Barang Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 5, hal. 1-12.
- , 1999. *Pemilihan Model Ekonomi Empirik dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 14. No1.
- Irawan & Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan. Jakarta: Rajawali.

- Jogiyanto, H.M. 2005. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Kuznets, S. 1971. *Economics Growth of Nation*. Cambridge: Harvard University Press.
- Lestari, S. M. 2009. *Analisis Kausalitas Antara Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan Dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Periode 1977-2006)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Lindert & Kindleberger. 1998. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedelapan. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Mahyudi, A. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mandasari, A. 2009. *Hubungan Antara Nilai Tukar Rupiah Dengan Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990.I-2007.IV*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Mangkoesebroto, G. 2010. *Ekonomi Publik*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi keempat. Jakarta: Erlangga.
- , 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Asia. Terjemahan oleh Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat.
- McEachern, W.. 2000. *Macroeconomics*. First Edition. New York: Mc-grow Hill.
- Mishkin, F.S. 2004. *The Economic of Money, Banking and Financial Market*. Sevent Edition. Colombia: Colombia University: Addison Wesley: Longman Inc.
- , 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 2, Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustika, Haryadi, dan Siti Hodijah. 2015. *Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 2 No. 3.
- Nicholson, W. 2002. *Mikro Ekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Edisi Kedelapan. Jakarta.
- Nopirin. 1995. *Ekonomi internasional*. Edisi 3. Yogyakarta: BPPE UGM.
- Oktaviana, R.H.A. 2015. *Volatilitas Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.



- Ovariana, P.G. 2011. *Pengaruh Variabel Ekonomi pada Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Berdasarkan Model Meese-Rogoff Periode 1997:2-2010;4*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Pasaribu, R. 2014. *Teori Ekonomi Klasik vs Keynesian*. Universitas Gunadarma.
- Pohan, A. 2008. *Potret kebijakan moneter indonesia*. Cetaka pertama. Jakarta: Raja Grafindo.
- Porter, M.E. 1995. *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Jakarta: Erlangga.
- Pratiwingtyas, V.R. 2015. *Pengaruh Perubahan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Suku Bunga di Indonesia Tahun 2000-2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Priambodo, B. 1995. *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Tinjauan Teoritis Singkat dan Implikasi Kebijaksanaannya*. Perencanaan Pembangunan, No. 03 Desember 1995.
- Raharja, P. & Mandala Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Raharjo, A. 2006. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1982-2003*. Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Rustiono, D. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
- Rostow, W.W. 1960. *The Stages of Economis Growth dalam Economic History Review, New Series*, vol. 12, No. 1 (1959), pp. 1-16. Cambridge: Blackwell Publising.
- Rosyidi, S. 1996. *PTE: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2006. *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salomo, Ronny M. Dan Pos M. Hutabarat. 2007. *Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. [www.pasekon.ui.ac.id/sem3/pdf/uswatun%20Hasanah.pdf](http://www.pasekon.ui.ac.id/sem3/pdf/uswatun%20Hasanah.pdf). 15 Februari 2016.



- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke-5 Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- , 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima Jilid 1. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Samuelson, P.A & William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuhbelas. Jakarta: Erlangga.
- Sandibuana, G. 2008. *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi Pemerintah serta Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1975-2004*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Shafi, K & Liu Hua. 2014. *Oil Prices Fluctuations & Its Impact On Russian's Economy; An Exchange Rate Exposure*. Asian Journal of Economic Modelling, 2(4): 169-177.
- Sijabat, R.T. 2009. *Mekanisme Transmisi Shock Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Tiga Negara ASEAN (Indonesia, Singapura, Thailand) Periode 2000.01-2007.04*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Seri Kebanksentralan No. 12. Jakarta: PPSK Bank Indonesia.
- Siti, A & Arif Setiawan. 2005. *Model Prediksi Kurs Rupiah per Dollar AS untuk Meminimalkan Transaction Exposure dengan Pendekatan Model Koreksi Kesalahan (ECM)*. Malang: Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Sobri. 1997. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Edisi Pertama. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- , 2004. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Suparmoko, M. 1987. *Keuangan Negara*. Yogyakarta: BPFE.
- , 1999. *Pengantar Ekonomika Makro*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Surjadi, A.J. 2006. *Masalah dampak tingginya harga minyak terhadap perekonomian*. Makalah seminar departemen keuangan: antisipasi

dampak negatif tingginya harga minyak dunia terhadap stabilitas perekonomian nasional. Jakarta: CSIS.

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: salemba empat.

Suselo, S.L. dkk, 2008 *Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Edisi Januari.

Sutawijaya, A., dan Zulfahmi. 2010. *Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 6, No. 1.

Todaro, M.P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.

-----, 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.

Trisanto, E. 2010. *Analisis Pengaruh Pinjaman Luar Negeri, Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001-2008*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika*, (online), vol. 9, No.2, hal 156-157, ([http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/152/3.%20Triyono%20\(Analisis%20Perubahan%20Kurs%20Rupiah\).pdf?sequence=1](http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/152/3.%20Triyono%20(Analisis%20Perubahan%20Kurs%20Rupiah).pdf?sequence=1), diakses 21 Januari 2016).

Ukhfuanni, M. R. 2010. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Impor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2000:1 – 2009:4*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia. 1995. Nomor 10 Tentang Kepabeanan.

-----, 2001. Nomor 22 Tentang Minyak dan Gas Bumi.

Warjiyo, Perry Dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter Indonesia*. Seri Kebanksentralan No. 6 PPSK Bank Indonesia, Jakarta.

Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi kedua. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UIL.

Widiastuti, L. 2008. *Dampak Nilai Tukar Riil Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Periode 1990.1-1997.7 dan 1997.8-2006.12)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Wijaya, T. 2011. *Analisis Shock Harga Minyak Dunia Terhadap Ekonomi Makro Indonesia Tahun 2000-2009*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Wijono, S. 2006. *Pengaruh Kepribadian Type A dan Peran Terhadap Strees Kerja Manager Madya*. INSAN. Vol. 8. No. 3.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.bp.com/statisticalreview](http://www.bp.com/statisticalreview)

[www.useconomy.about.com/od/economicindicators/p/Crude\\_oil.html](http://www.useconomy.about.com/od/economicindicators/p/Crude_oil.html)

[www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

Yanikkaya, H. 2003. *Trade Openness and Economic Growth: A Cross-Country Empirical Investigation*. Journal of Development Economics.



## LAMPIRAN

## Lampiran I : Variabel-Variabel yang di Analisis

**Data PDB, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Ekspor Netto, Dan  
Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 1985-2014  
(Dalam Satuan Rupiah)**

TAHUN	PDB	WOP	EXC	NX	G
1985	9.69968E+13	30607.5848	1110.58	1.6988E+12	1.0893E+13
1986	1.02683E+14	18507.3408	1282.56	-1.0262E+12	1.1329E+13
1987	1.24817E+14	30304.40879	1643.848333	1.9182E+12	1.17635E+13
1988	1.49669E+14	25157.18214	1685.704167	4.0198E+12	1.27558E+13
1989	1.79582E+14	32261.29892	1770.059167	5.1714E+12	1.56976E+13
1990	2.10866E+14	43722.25799	1842.813333	3.3636E+12	1.8649E+13
1991	2.49969E+14	39012.95221	1950.3175	4.2373E+12	2.07846E+13
1992	2.82395E+14	39219.76873	2029.920833	8.283E+12	2.47313E+13
1993	3.29776E+14	35421.56336	2087.103867	9.8479E+12	2.97567E+13
1994	3.8222E+14	34177.32195	2160.753675	4.3793E+12	3.1014E+13
1995	4.54514E+14	38263.84168	2248.607975	-6.0644E+12	3.55842E+13
1996	5.32568E+14	48411.72373	2342.296292	-3.2787E+12	4.02992E+13
1997	6.27695E+14	55547.59222	2909.38	-1.72849E+12	4.2952E+13
1998	9.55754E+14	127329.8341	10013.6225	9.31867E+13	5.44159E+13
1999	1.09973E+15	141157.6566	7855.15	8.89061E+13	7.26313E+13
2000	1.38977E+15	239982.2617	8421.775	1.46172E+14	9.07797E+13
2001	1.64632E+15	250815.1	10260.85	1.36168E+14	1.13416E+14
2002	1.82183E+15	232996.3309	9311.191667	1.14699E+14	1.32219E+14
2003	2.01367E+15	247284.7846	8577.133333	1.4778E+14	1.63701E+14
2004	2.29583E+15	342045.0953	8938.85	1.07263E+14	1.91056E+14
2005	2.77428E+15	529113.089	9704.741667	1.15038E+14	2.24981E+14
2006	3.33922E+15	596675.0974	9159.316667	1.80729E+14	2.8808E+14
2007	3.95089E+15	661708.5657	9141	1.59702E+14	3.2976E+14
2008	4.94869E+15	943282.0331	9698.9625	5.2217E+13	4.16867E+14
2009	5.6062E+15	640760.5868	10389.9375	1.57317E+14	5.37589E+14
2010	6.86413E+15	722648.8485	9090.433333	1.30198E+14	6.18178E+14
2011	7.83173E+15	975759.8052	8770.433333	1.93811E+14	7.09451E+14
2012	8.6157E+15	1048202.085	9386.629167	-3.3958E+13	7.96848E+14
2013	9.52474E+15	1136702.833	10461.24	-7.5451E+13	9.04996E+14
2014	1.05427E+16	1315733.281	11865.2113	-7.9325E+13	1.0054E+15



## Lampiran II : Hasil Olah Data Menggunakan *E-Views* 7.1

### Hasil Unit *Root Test* pada tingkat *Level - Intercept*

Null Hypothesis: PDB has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	10.72975	1.0000
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: WOP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.414268	0.9986
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: EXC has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.947669	0.7580
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: G has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.267048	0.9152
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	



10% level -2.642242

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: NX has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.862544	0.3444
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Hasil Unit Root Test pada tingkat *First Difference - Intercept*

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.057278	0.9560
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(WOP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.207094	0.9663
Test critical values:		
1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(EXC) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.384586	0.0000

Test critical values:	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(G) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.354112	0.9999
Test critical values:		
	1% level	-3.769597
	5% level	-3.004861
	10% level	-2.642242

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(NX) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.408085	0.0000
Test critical values:		
	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### **Hasil Unit Root Test pada tingkat *Second Difference – Intercept***

Null Hypothesis: D(PDB,2) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.434661	0.0000
Test critical values:		
	1% level	-3.699871
	5% level	-2.976263
	10% level	-2.627420

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(WOP,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.869240	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(EXC,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.635584	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(G,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.288935	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(NX,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.370819	0.0002
Test critical values: 1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: PDB  
 Method: Least Squares  
 Date: 02/18/16 Time: 11:49  
 Sample: 1985 2014  
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EXC	2.71E+10	1.02E+10	2.652539	0.0137
G	9.405227	0.270903	34.71803	0.0000
NX	0.661661	0.341884	1.935339	0.0643
WOP	7.21E+08	2.18E+08	3.310669	0.0028
C	-9.85E+12	3.75E+13	-0.262279	0.7953
R-squared	0.999116	Mean dependent var		2.63E+15
Adjusted R-squared	0.998975	S.D. dependent var		3.15E+15
S.E. of regression	1.01E+14	Akaike info criterion		67.47913
Sum squared resid	2.55E+29	Schwarz criterion		67.71267
Log likelihood	-1007.187	Hannan-Quinn criter.		67.55384
F-statistic	7066.516	Durbin-Watson stat		1.948694
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: SER01 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.108491	0.0003
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



### Hasil Estimasi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PDB)

Method: Least Squares

Date: 02/18/16 Time: 11:59

Sample (adjusted): 1986 2014

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EXC)	2.21E+10	1.11E+10	2.001479	0.0573
D(G)	8.624356	0.413758	20.84399	0.0000
D(NX)	0.040351	0.277080	0.145630	0.8855
D(WOP)	1.06E+09	1.61E+08	6.608927	0.0000
SER01(-1)	-0.920808	0.178715	-5.152388	0.0000
C	1.30E+13	2.12E+13	0.616696	0.5435
R-squared	0.962299	Mean dependent var		3.60E+14
Adjusted R-squared	0.954103	S.D. dependent var		3.80E+14
S.E. of regression	8.14E+13	Akaike info criterion		67.08008
Sum squared resid	1.52E+29	Schwarz criterion		67.36297
Log likelihood	-966.6612	Hannan-Quinn criter.		67.16868
F-statistic	117.4127	Durbin-Watson stat		0.999373
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Hasil Uji Asumsi Klasik

### Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Panjang

	EXC	G	NX	WOP
EXC	1.000000	0.689960	0.509769	0.764390
G	0.689960	1.000000	-0.008456	0.967153
NX	0.509769	-0.008456	1.000000	0.095980
WOP	0.764390	0.967153	0.095980	1.000000

### Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Pendek

	D(EXC)	D(G)	D(NX)	D(WOP)	SER01
D(EXC)	1.000000	-0.001160	0.203366	0.088089	-0.102038
D(G)	-0.001160	1.000000	-0.154831	0.236887	-0.158669
D(NX)	0.203366	-0.154831	1.000000	-0.296205	-0.465434
D(WOP)	0.088089	0.236887	-0.296205	1.000000	0.411975
SER01	-0.102038	-0.158669	-0.465434	0.411975	1.000000

### Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	4.062951	Prob. F(4,25)	0.0113
Obs*R-squared	11.81898	Prob. Chi-Square(4)	0.0187
Scaled explained SS	4.804825	Prob. Chi-Square(4)	0.3079

### Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.414702	Prob. F(5,23)	0.2562
Obs*R-squared	6.821014	Prob. Chi-Square(5)	0.2343
Scaled explained SS	4.226485	Prob. Chi-Square(5)	0.5173

### Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

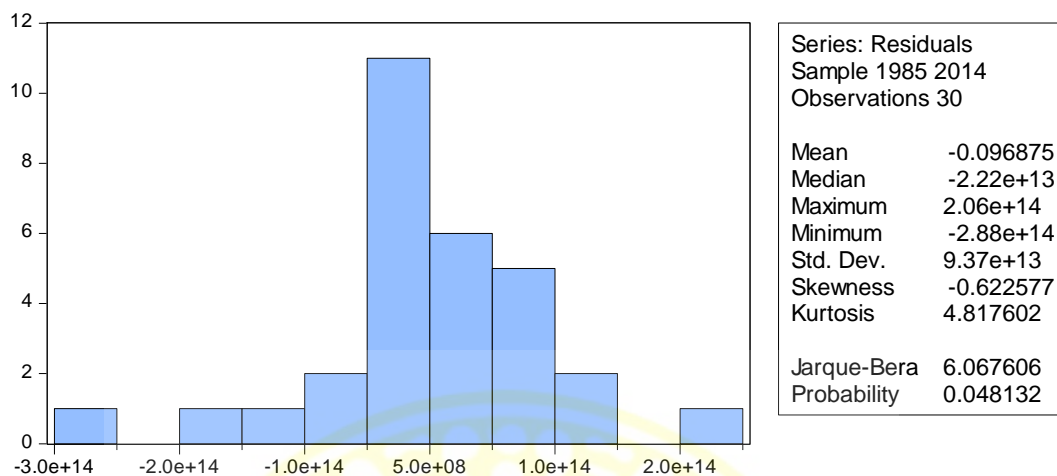
F-statistic	0.022386	Prob. F(2,23)	0.9779
Obs*R-squared	0.058284	Prob. Chi-Square(2)	0.9713

### Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	6.278984	Prob. F(11,12)	0.0018
Obs*R-squared	24.70735	Prob. Chi-Square(11)	0.0101

### Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang



### Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek

